

**HUBUNGAN EMPATI DENGAN *FORGIVENESS* ANAK
KORBAN PERCERAIAN PADA MASA DEWASA AWAL**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**



Disusun Oleh:

NOVI RIZKY RAMADHANI D

NIM. 1802105071

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULA WARMAN
SAMARINDA**

2022

**HUBUNGAN EMPATI DENGAN *FORGIVENESS* ANAK
KORBAN PERCERAIAN PADA MASA DEWASA AWAL**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**



Disusun Oleh:

NOVI RIZKY RAMADHANI D

NIM. 1802105071

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULA WARMAN
SAMARINDA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Hubungan Empati dengan *Forgiveness* Anak Korban
Perceraian pada Masa Dewasa Awal

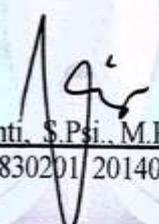
Nama : Novi Rizky Ramadhani D

NIM : 1802105071

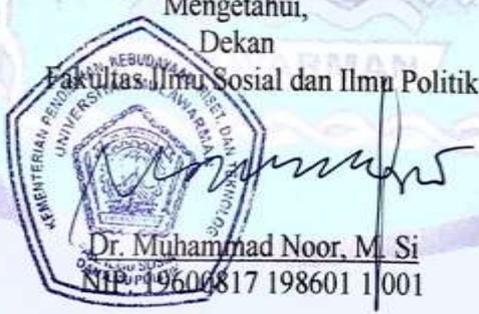
Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


Rina Rifavanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19830201/201404 2 001

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Muhammad Noor, M. Si
NIP. 19606817 198601 1 001

Lulus Tanggal: 25 Januari 2022

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah orisinal, merupakan hasil karya saya sendiri, tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam skripsi ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustakanya. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan adanya unsur-unsur plagiasi, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (Sarjana) dibatalkan, serta diproses menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 25 Januari 2022
Penulis,



NOVI KIZKY Ramadhani D
NIM. 1802105071

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Bismillahirrahmanirrahim..”

*Karya sederhana yang dibuat dengan doa dan harapan ini saya persembahkan
untuk:*

*“Ayah, Ibu dan Adik saya, yang selalu mengiringi perjalanan saya dengan
dukungan, doa dan cinta yang tiada akhir”*

*“Serta semua keluarga, teman, guru, dosen dan orang-orang yang menyayangi
dan kebersamai perjalanan hidup saya, terimakasih telah memberi makna,
warna dan pelajaran berarti hingga saya sampai di titik ini.”*

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya, setelah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah Ayat 6)

*“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa)
perbuatan-perbuatan yang buruk”*

(QS. Hud Ayat 114)

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Ahmad, Tharani, dan Daruqtni)

*“Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak
meragukanmu”*

(HR. Tirmidzi dan Nasai)

HUBUNGAN EMPATI DENGAN *FORGIVENESS* ANAK KORBAN PERCERAIAN PADA MASA DEWASA AWAL

NOVI RIZKY RAMADHANI D

NIM. 1802105071

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Dampak perceraian menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan memaafkan yang dipengaruhi oleh sejumlah emosi yaitu empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Subjek penelitian ini adalah 100 orang anak korban perceraian pada masa dewasa awal yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala *forgiveness* dan skala empati.

Hasil uji validitas skala *forgiveness* dan skala empati didapatkan dari nilai r hitung > 0.300 yaitu masing-masing terdapat 35 butir yang valid, kemudian hasil perhitungan uji reabilitas menghasilkan nilai $\alpha > 0.600$ yang berarti kedua skala dinyatakan reliabel. Teknik analisa data menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* menghasilkan nilai r hitung $> r$ tabel ($0.447 > 0.197$) dan $p = 0.000$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal.

Kata kunci: empati, *forgiveness*, perceraian.

**THE CORRELATION OF EMPATHY WITH FORGIVENESS OF CHILD
VICTIMS OF DIVORCE IN EARLY ADULT**

NOVI RIZKY RAMADHANI D

NIM. 1802105071

*Departement of Psychology, Faculty of Social and Political Sciences Mulawarman
University*

ABSTRACT

The impact of divorce is a very important thing to pay attention to and one way to overcome it is to forgiveness is influenced by a number of emotions is empathy. This study aims to determine the relationship between empathy and forgiveness of children who are victims of divorce in early adulthood. This study aims to determine the correlation of empathy and forgiveness of children who are victims of divorce in early adulthood. The subjects of this study were 100 children who were victims of divorce in early adulthood who were selected through purposive sampling technique. The measuring instrument used in this study used a forgiveness scale and an empathy scale.

The results of the validity test of the forgiveness scale and the empathy scale were obtained from the calculated r value > 0.300 , that is, each of them had 35 valid items, then the results of the reliability test calculation resulted in an alpha value of > 0.600 , which means both scales were declared reliable. The data analysis technique using Pearson product moment value analysis resulted in r count $> r$ table ($0.447 > 0.197$) and $p = 0.000$. The results of these calculations show that there is a significant positive relationship between empathy and forgiveness of children who are victims of divorce in early adulthood.

Keywords: empathy, forgiveness, divorce.

RIWAYAT HIDUP



Novi Rizky Ramadhani D adalah seorang anak pertama yang lahir di Makassar pada 27 November 2000 dari pasangan Darmawi dan Kiky Ariyani. Penulis mengawali pendidikan pada tahun 2006 di SD Negeri 001 Penajam yang lulus pada tahun 2012 dan penulis memutuskan untuk mengenyam pendidikan di SMP Negeri 1 Penajam sampai tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan berikutnya di SMA 1 Penajam sampai tahun 2018. Penulis menyelesaikan pendidikan di Penajam, kemudian ke daerah Samarinda dan mengikuti Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN) di Universitas Mulawarman pada tahun 2018 kemudian dinyatakan lolos dan diterima di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Selama menjalani perkuliahan, penulis aktif terlibat pada berbagai kegiatan kemahasiswaan seperti HIMAPSI (Himpunan Mahasiswa Psikologi), dan PSPE (Psikologi Peduli). Serta mengikuti *internship* di DNR *Psychology Consulting* sebagai tim administrasi. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT untuk segala limpahan karunia, kemudahan, pertolongan, kesempatan, hidayah dan rahmat-Nya yang sangat besar. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Empati Dengan *Forgiveness* Anak Korban Perceraian Pada Masa Dewasa Awal**”. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih sangat jauh dari kata sempurna, namun penulis telah berusaha dengan maksimal untuk dapat menyelesaikannya.

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis mendapatkan banyak pembelajaran, dukungan dan motivasi dari orang sekitar, serta bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak terutama dosen pembimbing dimulai dari pelaksanaan, penyusunan, hingga menyelesaikan karya ilmiah ini. Besar harapan penulis agar karya ilmiah ini nantinya dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pihak lain yang membutuhkan. Pada kesempatan ini, penulis dengan kerendahan hati ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si, selaku Rektor Universitas Mulawarman Samarinda.
2. Dr. Muhammad Noor, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

3. Lisda Sofia, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Universitas Mulawarman.
4. Rina Rifayanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing yang sejak awal bimbingan dengan penuh kesungguhan dan kesediaan telah membantu penulis untuk berproses menyelesaikan penelitian skripsi ini sampai akhir.
5. Lisda Sofia, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku selaku Dosen Penguji I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan koreksi dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
6. Aulia Suhesty, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Penguji II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan koreksi dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
7. Seluruh Staf Pengajar Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang telah memberikan ilmu secara teoritis dan praktis, serta memberikan pengalaman yang berharga kepada penulis.
8. Seluruh Staf Program Studi Psikologi maupun Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang telah membantu penulis dalam proses administrasi.
9. Anak korban perceraian pada masa dewasa awal yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan meluangkan waktunya untuk mengisi data penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

10. Kepada Bapak Darmawi dan Ibu Kiki, orangtua tersayang yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis dalam setiap kesempatan. yang dengan segala usahanya selalu memberikan fasilitas terbaik kepada penulis dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat dan teman-teman penulis yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam menyebar alat ukur, serta semua orang, baik yang mengenal nama, ataupun diri saya mohon maaf tidak bisa menuliskan nama kalian semua, saya sangat berterimakasih atas pengalaman dan meminta maaf jika selama ini perilaku, dan perkataan saya yang kurang berkenan di hati.
12. Kepada diri sendiri, terimakasih karena mampu melewati ini semua dan mengerahkan seluruh pemikiran, tenaga, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Demikian kata pengantar yang dapat penulis sampaikan, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah semua pihak diatas lakukan kepada penulis. Dan semoga karya ilmiah in dapat bermanfaat bagi untuk semua pihak yang membutuhkan. Akhir kata, penulis memohon maaf apabila dalam karya ilmiah ini terdapat kesalahan.

Samarinda, 25 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
INTISARI.....	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. <i>Forgiveness</i>	12
1. Definisi <i>Forgiveness</i>	12
2. Aspek-Aspek <i>Forgiveness</i>	13
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Forgiveness</i>	14
B. Empati.....	16
1. Definisi Empati.....	16
2. Aspek-Aspek Empati.....	17
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Empati	18
C. Kerangka Pemikiran	19
D. Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Identifikasi Variabel	22
C. Definisi Konseptual.....	23
1. <i>Forgiveness</i>	23
2. Empati.....	23
D. Definisi Operasional.....	23
1. <i>Forgiveness</i>	23
2. Empati.....	23
E. Populasi dan Sampel	24

1. Populasi	24
2. Sampel	24
F. Metode Pengumpulan Data	26
1. Skala <i>Forgiveness</i>	28
2. Skala Empati	28
G. Validitas dan Reliabilitas	29
1. Uji Validitas	29
2. Uji Reliabilitas	29
H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	30
1. Skala <i>Forgiveness</i>	30
2. Skala Empati	31
I. Teknik Analisa Data	33
1. Uji Normalitas	33
2. Uji Linearitas	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian	35
1. Karakteristik Responden	35
2. Hasil Uji Deskriptif	36
3. Hasil Uji Asumsi: Normalitas	39
4. Hasil Uji Asumsi: Linearitas	42
5. Hasil Uji Hipotesis Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	43
6. Hasil Uji Hipotesis Korelasi Parsial	44
B. Pembahasan	46
BAB V PENUTUP	61
A. Simpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala Pengukuran Likert	27
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala <i>Forgiveness</i>	28
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Empati.....	28
Tabel 4. Tingkat Keandalan <i>Cronbach's Alpha</i>	30
Tabel 5. Sebaran Butir Skala <i>Forgiveness</i>	31
Tabel 6. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala	31
Tabel 7. Sebaran Butir Skala Empati	32
Tabel 8. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala	32
Tabel 9. Rangkuman Keandalan Variabel	32
Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	35
Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Perceraian Orangtua	36
Tabel 13. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik.....	37
Tabel 14. Kategorisasi Skor Skala <i>Forgiveness</i>	38
Tabel 15. Kategorisasi Skor Skala Empati.....	39
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas	40
Tabel 17. Hasil Uji Linearitas Hubungan	42
Tabel 18. Pedoman Penafsiran Koefisien Korelasi	43
Tabel 19. Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	43
Tabel 20. Hasil Uji Korelasi Parsial Emosi (Y_1).....	44
Tabel 21. Hasil Uji Korelasi Parsial Kognisi (Y_2).....	45
Tabel 22. Hasil Uji Korelasi Parsial Interpersonal (Y_3).....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persentase Hasil Survei Awal <i>Forgiveness</i>	3
Gambar 2. Rincian Hasil Survei Awal <i>Forgiveness</i>	4
Gambar 3. Kerangka Konsep Penelitian	21
Gambar 4. Q-Q Plot <i>Forgiveness</i>	40
Gambar 5. Q-Q Plot Empati	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Blueprint</i> Penelitian	69
Lampiran 2. <i>Instrument</i> Penelitian	76
Lampiran 3. <i>Input Data Excel</i>	81
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas	87
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas	91
Lampiran 6. Hasil Uji Deskriptif	92
Lampiran 7. Hasil Kategorisasi Skor	93
Lampiran 8. Hasil Uji Asumsi Normalitas.....	94
Lampiran 9. Hasil Uji Asumsi Linieritas	95
Lampiran 10. Hasil Uji Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	96
Lampiran 11. Hasil Uji Korelasi Parsial	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan menyatunya sepasang laki-laki dan perempuan dalam ikatan rumah tangga. Namun jalannya pernikahan tidak selalu berjalan tanpa masalah, permasalahan ini terkadang mengakibatkan perceraian. Sarong (2010) menyatakan perceraian adalah lepasnya ikatan perkawinan dengan mempertimbangkan untuk kebaikan hidup masing-masing. Masalah perceraian atau putusnya sebuah ikatan perkawinan ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dalam Bab VIII Pasal 38 sampai Pasal 41 Tahun 1975 Pasal 14 sampai dengan Pasal 36, dan hal-hal teknis lainnya dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1975. Proses perceraian dapat dilakukan oleh pihak suami atau pihak istri karena alasan yang diatur dalam undang-undang yang berlaku (Tutik, 2008).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, antara lain pasangan yang sering memiliki kewajiban seperti jarang pulang dan tidak punya waktu untuk pulang, kurangnya kedekatan emosional dengan anak atau pasangan, masalah ekonomi, kekerasan verbal dan nonverbal, perselingkuhan, ketidakcocokan dalam hubungan seksual seperti seperti keengganan untuk melakukan hubungan intim atau tidak mampu memberikan kepuasan, kebiasaan minum-minuman keras, keterlibatan campur tangan dari keluarga pasangan, seringnya kecemburuan atau kecurigaan pasangan (Levinger, 1966).

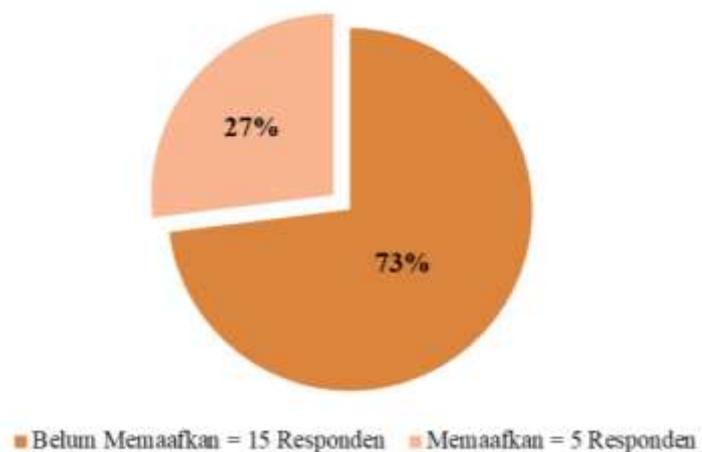
Perceraian ini selain berdampak pada pasangan yang memilih bercerai juga akan berdampak pada anak-anak mereka sehingga dampak dari perceraian menjadi hal yang sangat penting untuk menjadi perhatian meskipun anak telah beranjak dewasa adalah suasana hati yang mudah berubah karena berbagai macam emosi sebelum proses perceraian, selama dan setelah proses perceraian berakhir (Azra, 2017).

Dalam penelitiannya Priyana (2011) menyatakan bahwa psikologi mengungkapkan perubahan terhadap kepribadian individu yang terkait dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup banyak aspek seperti sikap, kepribadian, temperamen, rasionalitas, stabilitas emosional dan kemampuan bersosialisasi. Hal ini dikarenakan, ketika orangtua memilih untuk bercerai, anak tidak merasa bersalah atas perceraian orangtuanya melainkan timbulnya rasa kebencian (Berns, 2010). Rasa kebencian ini menimbulkan dampak akibat langsung dari perceraian bagi anak adalah *distress emosional (internalizing disorders)* seperti kecemasan, depresi dan yang kedua masalah perilaku (*externalizing disorders*) seperti *acting out*, kenakalan remaja (Santrock, 2005).

Memaafkan merupakan salah satu teknik untuk membantu anak mengatasi dampak perceraian. Menurut Setiyana (2013), pemaafan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melepaskan perasaan dan emosi buruk terhadap pelaku atau tindakan yang disaksikannya sehingga perasaan negatif atau negatif tersebut berubah menjadi netral atau positif dan orang tersebut merasa lebih tenang berada di sekitarnya. Jika perasaan menyakitkan ini sepenuhnya terputus

dari diri sendiri setelah jangka waktu yang lama sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menyenangkan disebut memaafkan (Gani, 2011).

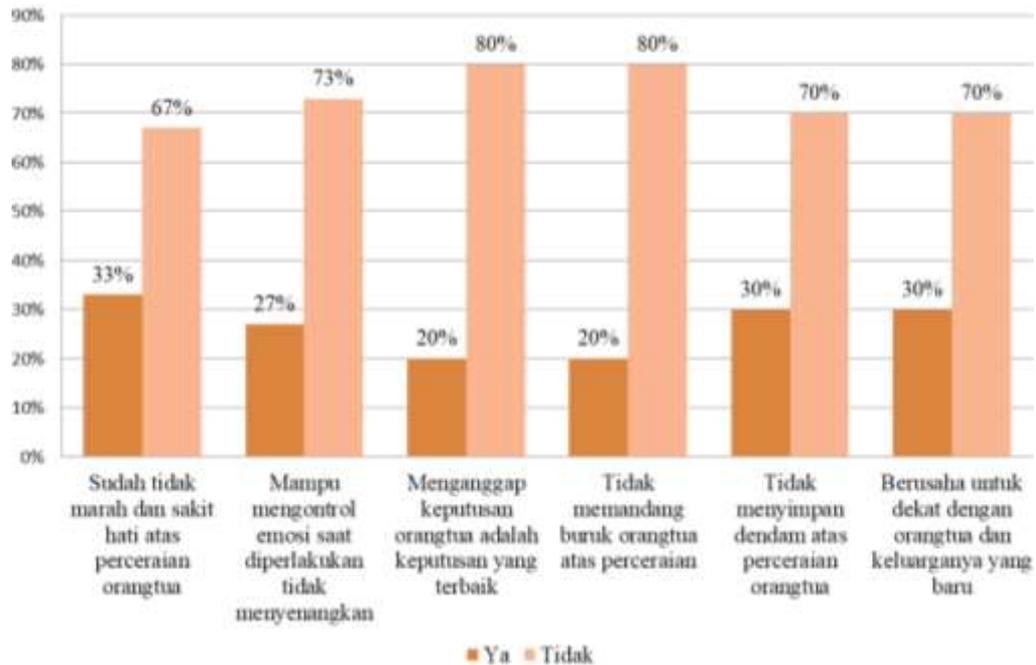
Melihat *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui gambaran awal dari *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Peneliti melakukan survei kepada 20 anak korban perceraian. Survei awal berisi pertanyaan tertutup mengenai *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal melalui media *google form*. Survei awal dilakukan pada 20 Mei sampai dengan 25 Mei 2021. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan data sebagai berikut:



Gambar 1. Persentase Hasil Survei Awal *Forgiveness* Anak Korban Perceraian Pada Masa Dewasa Awal

Persentase grafik di atas diperoleh peneliti berdasarkan hasil survei awal dengan melakukan akumulasi jawaban responden anak korban perceraian dari enam pertanyaan tertutup mengenai *forgiveness*. Sebagai gambaran awal *forgiveness* dapat diketahui bahwa 73% anak korban perceraian pada masa dewasa awal belum memaafkan orangtuanya. Rincian hasil survei awal

forgiveness anak korban perceraian pada masa dewasa awal dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Rincian Hasil Survei Awal *Forgiveness* Anak Korban Perceraian Pada Masa Dewasa Awal

Rincian hasil survei awal *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal di atas menunjukkan sebanyak 33% responden anak korban perceraian sudah tidak marah dan sakit hati atas perceraian orangtua. Sebanyak 27% responden anak korban perceraian mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh orangtuanya. Sebanyak 20% responden anak korban perceraian menganggap keputusan orangtua untuk bercerai adalah keputusan yang terbaik. Perceraian dinilai oleh responden sebagai keputusan yang terbaik sehingga anak korban perceraian sudah tidak marah dan sakit hati atas perceraian dan mampu mengontrol emosinya saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh orangtuanya.

Dapat dilihat juga pada grafik hasil survei awal *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal bahwa sebanyak 20% responden anak korban perceraian tidak memandang buruk orangtuanya atas perceraian. Sebanyak 30% responden anak korban perceraian tidak menyimpan dendam atas perceraian orangtua dan sebanyak 30% responden anak korban perceraian berusaha untuk dekat dengan orangtua dan keluarganya yang baru.

Rincian hasil survei awal *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal dapat disimpulkan bahwa penyebab paling dominan yang membuat anak korban perceraian pada masa dewasa awal belum memaafkan perceraian orangtuanya adalah adanya anggapan bahwa perceraian bukanlah keputusan yang tepat dalam mengatasi permasalahan rumah tangga dan memandang negatif orangtuanya atas perceraian.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti merasa perlu melakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam mengenai *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek berinisial DA pada tanggal 27 Mei 2021 melalui media telepon, didapatkan hasil bahwa subjek merasa perceraian orangtuanya bukan merupakan solusi yang tepat untuk menyelesaikan pertengkaran dalam rumah tangga, subjek mengaku orangtuanya telah bercerai selama 15 tahun lamanya sehingga subjek tidak merasakan kasih sayang seorang ibu, dan perceraian yang subjek tidak tahu sebabnya ini menyebabkan ayahnya sempat masuk penjara dan ibunya menikah lagi sehingga membuat subjek merasa terpaksa menerima kondisi perceraian tersebut.

Hasil wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan subjek berinisial GR pada tanggal 27 Mei 2021 melalui media telepon, didapatkan hasil bahwa orangtua subjek telah bercerai selama 5 tahun dan perceraian ini disebabkan oleh adanya perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga serta menyebabkan subjek merasakan dampak perceraian seperti trauma terhadap orang yang memiliki kepribadian yang kasar seperti ayahnya sehingga subjek hanya berusaha untuk memaafkan.

Hasil wawancara lain juga dilakukan oleh peneliti dengan subjek berinisial TE pada tanggal 28 Mei 2021 melalui media telepon, didapatkan hasil bahwa orangtua subjek telah bercerai selama 5 tahun dan subjek memilih untuk menghindari ayahnya, hal ini disebabkan oleh adanya rasa kekecewaan yang dirasakan oleh subjek, dikarenakan subjek telah menaruh kepercayaan dan menjadikan ayahnya sebagai panutan dalam keluarga, subjek juga mengaku bahwa awalnya ia sulit menerima perceraian orangtuanya karena menurut subjek keluarganya adalah keluarga yang harmonis.

Berdasarkan wawancara awal di atas diketahui bahwa anak korban perceraian pada masa dewasa awal memiliki pemaafan yang rendah, hal ini disebabkan oleh anak korban perceraian pada masa dewasa awal menganggap bahwa perceraian bukanlah solusi yang tepat untuk menghadapi pertengkaran dalam rumah tangga, adanya perasaan trauma yang disebabkan oleh perceraian yang masih berdampak hingga sekarang, serta adanya perasaan tidak menyangka bahwa orangtuanya memutuskan untuk bercerai.

Pengampunan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai emosi, termasuk empati. Menurut Zoll dan Enz (2012) sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk memahami apa yang orang lain rasakan dalam situasi tertentu. Empati juga merupakan respon yang kompleks yang terdiri dari komponen afektif dan kognitif. Komponen afektif, yaitu seseorang dapat merasakan hal yang orang lain rasakan sedangkan komponen kognitif yaitu seseorang mampu untuk memahami yang orang lain rasakan beserta dengan alasannya (Sarwono & Meinarno, 2015).

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti merasa perlu melakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam mengenai empati anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek berinisial DA pada tanggal 27 Mei 2021 melalui media telepon, didapatkan hasil bahwa subjek tidak mengetahui alasan dari orangtuanya bercerai sehingga subjek merasa sulit untuk memahami keputusan orangtuanya untuk bercerai namun, subjek mengatakan jika keputusan orangtuanya untuk bercerai didasarkan pada masalah seperti kekerasan dalam rumah tangga atau perselingkuhan maka subjek akan berusaha menerima keputusan orangtuanya.

Hasil wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan subjek berinisial GR pada tanggal 27 Mei 2021 melalui media telepon, didapatkan hasil bahwa subjek dapat memahami sudut pandang ibunya yang memilih untuk bercerai dikarenakan adanya rasa kasihan dan perasaan tidak nyaman ketika melihat ibunya merasakan kekerasan dalam rumah tangga dan menjadi korban perselingkuhan. Hasil wawancara lain juga dilakukan oleh peneliti dengan subjek berinisial TE pada

tanggal 28 Mei 2021 melalui media telepon, didapatkan hasil bahwa subjek merasa kasihan terhadap ibunya yang menjadi korban perselingkuhan sehingga subjek tidak menyalahkan ibunya atas perceraian dan dapat memahami alasan ibunya yang memilih untuk bercerai.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa anak korban perceraian pada masa dewasa awal memiliki rasa empati sehingga meskipun sulit untuk memaafkan perceraian orangtuanya mereka dapat berusaha menerima kondisi tersebut. Hal ini dapat menjadi gambaran awal bahwa anak korban perceraian pada masa dewasa awal memiliki empati yang tinggi terhadap perceraian orangtuanya.

Menurut Aini dan Wulandari (2018) empati merupakan salah satu faktor dalam kognisi sosial yang dapat memengaruhi pemaafan. Labouvie-Vief (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa ketika seseorang memasuki masa dewasa awal terutama ketika mereka dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks pola pikir mereka akan berubah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Agung (2014) mengenai empati dan pemaafan yang menunjukkan bahwa empati akan memengaruhi atau memotivasi seseorang untuk memberikan maaf terhadap orang lain.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar dkk (2020) bahwa adanya hubungan positif antara empati dan pemaafan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reinstein (2018) penelitian menunjukkan bahwa tingkat empati yang lebih tinggi dari anak ke orang tua akan mendorong sikap pemaafan pada anak.

Penelitian terdahulu yang serupa mengenai *forgiveness* diketahui memiliki perbedaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan. Penelitian terdahulu yang serupa dilakukan oleh Marta dan Astuti (2017) yaitu hubungan antara empati dan pemaafan pada mahasiswa universitas swasta islam di Yogyakarta. Kesamaan penelitian terletak pada variabel bebas yaitu empati terhadap variabel tergantung yaitu *forgiveness*. Perbedaannya terletak pada subjek di mana penelitian yang dilakukan oleh Marta dan Astuti (2017) menggunakan mahasiswa universitas swasta islam, sedangkan peneliti menggunakan anak korban perceraian pada masa dewasa awal sebagai subjek penelitian.

Penelitian lain yaitu hubungan empati dengan pemaafan pada wanita yang bercerai di kecamatan darul makmur kabupaten nagan raya provinsi aceh dilakukan oleh Mulyani (2020). Penelitian terdahulu ini mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi empati maka tinggi pula pemaafan, sebaliknya semakin rendah empati maka rendah pula pemaafan. Kesamaan penelitian terletak pada variabel bebas yaitu empati terhadap variabel tergantung yaitu *forgiveness*. Perbedaannya terletak pada subjek di mana penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2020) menggunakan wanita yang bercerai sedangkan peneliti menggunakan anak korban perceraian pada masa dewasa awal sebagai subjek penelitian.

Penelitian yang hendak peneliti lakukan memiliki variabel tergantung yaitu *forgiveness* dengan fenomena perceraian. Pentingnya melakukan penelitian mengenai *forgiveness* anak korban perceraian adalah untuk mengetahui hubungan empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, diketahui bahwa *forgiveness* anak korban perceraian dipengaruhi oleh empati pada masa dewasa awal.

Latar belakang masalah di atas telah memaparkan tentang *forgiveness* dan empati yang dimiliki oleh anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Berdasarkan latar belakang tersebut diketahui bahwa adanya kesenjangan antara teori dengan fakta yang didapatkan oleh peneliti yang diketahui berdasarkan hasil survei maupun hasil wawancara sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Empati Dengan *Forgiveness* Anak Korban Perceraian Pada Masa Dewasa Awal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian ini adalah apakah ada hubungan empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi klinis mengenai hubungan empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi untuk anak yang menjadi korban perceraian pada masa dewasa awal maupun masyarakat dalam upaya melakukan langkah-langkah agar terciptanya *forgiveness* terhadap situasi perceraian.
- b. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran secara luas mengenai keadaan anak korban perceraian pada masa dewasa awal, agar dapat memahami keadaan psikologisnya dan menentukan tindakan yang tepat untuk membantu dalam proses pemaafannya terhadap situasi perceraian.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam penulisan karya ilmiah serta dapat memberikan saran tentang hubungan empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Forgiveness*

1. Definisi *Forgiveness*

Nashori (2016) menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan keinginan seseorang untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang timbul dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan mengembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain yang melakukan perbuatan merugikan yang dianggap tidak adil. Sedangkan menurut Gani (2011) *forgiveness* merupakan proses melepaskan rasa sakit, amarah serta dendam dengan seseorang yang diyakini telah melukai perasaan dan proses ini berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan tindakan tertentu.

Pengertian lain mengenai *forgiveness* merupakan suatu bentuk usaha untuk menyukai situasi yang menyakitkan dan keinginan untuk berdamai dengan situasi yang penuh badai Saidiyah (2016). Sedangkan *forgiveness* menurut Asep (2011) merupakan proses melepaskan emosi negatif dengan melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan tertentu serta sesuatu hal dinyatakan masuk ke dalam bentuk *forgiveness*. Menurut Setiyana (2013) *forgiveness* merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah perasaan negatif menjadi perasaan yang netral atau positif terhadap pelaku atau peristiwa yang menyakitinya sehingga seseorang menjadi lebih nyaman berada di lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* adalah proses psikologis untuk berdamai dengan situasi yang menyakitkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan mengembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain.

2. Aspek-aspek *forgiveness*

Aspek-aspek *forgiveness* menurut Nashori (2014) terdiri dari tiga, yaitu:

a. Emosi

Emosi adalah keadaan dimana seseorang sudah tidak lagi merasakan perasaan marah, tidak suka, sakit hati, mampu mengendalikan emosi saat diperlakukan tidak menyenangkan, merasa kasihan dan kasih sayang terhadap pelaku, serta merasa nyaman ketika berhubungan dengan pelaku.

b. Kognisi

Kognisi adalah keadaan dimana seseorang sudah tidak lagi berpandangan negatif terhadap pelaku, memiliki penjelasan yang logis atas perlakuan yang menyakitkan, memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku.

c. Interpersonal

Interpersonal adalah keadaan dimana seseorang sudah tidak lagi berperilaku atau mengucapkan kata yang menyakitkan, enggan untuk balas dendam, meninggalkan perilaku tidak acuh, tidak berusaha menghindar, berusaha meningkatkan hubungan baik dengan pelaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek dari *forgiveness* terdiri dari tiga aspek yaitu emosi yang merupakan meninggalkan

perasaan marah, tidak suka dan sakit hati, kognisi yang merupakan meninggalkan penilaian negatif terhadap pelaku dan interpersonal yang merupakan meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan dan meninggalkan keinginan untuk balas dendam.

3. Faktor yang Memengaruhi *forgiveness*

Faktor-faktor yang memengaruhi *forgiveness* menurut Wade dan Worthington (2003) terdiri dari sembilan faktor, yaitu:

a. Religiusitas

Individu yang religius merupakan individu yang berpegang teguh dengan agama yang dianutnya dalam mendasari tingkah laku sehari-hari atau segala aspek hidupnya dapat melakukan *forgiveness*.

b. Empati

Faktor utama di dalam proses *forgiveness* berasal dari dalam diri seseorang untuk menempatkan dirinya berada dalam suatu kondisi yang dialami oleh individu lain, serta turut merasakan ketidaknyamanan yang terjadi di dalam diri pelaku.

c. Keramahan

Seseorang dapat mengerti kondisi individu lain dan memakluminya.

d. Kemarahan

Emosi negatif yang sering memengaruhi usaha seseorang untuk memberikan maaf terhadap orang yang dianggap melakukan kesalahan.

e. Perasaan malu

Individu sebagai pelaku kejahatan merasa malu atas perbuatan yang dilakukannya yang kemudian menyakiti orang lain. Adanya perasaan malu tersebut kemudian akan mempersulit terjadinya pemaafan.

f. Kedekatan hubungan dengan *transgressor*

Kedekatan hubungan dengan seseorang memengaruhi proses pemaafan dikarenakan mendorong emosi negatif menjadi positif.

g. Kualitas hubungan interpersonal sebelum transgresi

Hubungan yang dekat memiliki alasan yang cukup kuat untuk seseorang bersedia untuk memaafkan.

h. Reaksi *transgressor* (luka yang ditimbulkan oleh *transgressor*)

Jika luka yang ditimbulkan cukup besar, hal ini dapat memengaruhi sulitnya seseorang untuk memaafkan.

i. Permintaan maaf

Permintaan maaf dari seseorang yang telah menyakiti dapat menimbulkan rasa empati, sehingga seseorang dapat memberikan pemaafan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan faktor dari *forgiveness* yaitu religiusitas, empati, keramahan, perasaan malu, kedekatan hubungan dengan *transgressor*, kualitas hubungan interpersonal sebelum transgresi, reaksi *transgressor* (luka yang ditimbulkan oleh *transgressor*, dan permintaan maaf.

B. Empati

1. Definisi Empati

Empati menurut Davis (dalam Roudlotun, 2017) merupakan keahlian sosial mendasar yang memungkinkan seseorang untuk memprediksi, memahami melalui kejadian sebelumnya yang dimiliki dan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Empati juga diartikan sebagai suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain terhadap kondisi yang sedang dialami (Taufiq, 2012). Empati merupakan proses psikis yang memungkinkan individu untuk mengerti maksud orang lain seolah-olah dapat masuk dalam diri orang lain, memprediksi perilaku dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka sehingga dapat memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain (Marta, 2017).

Silfiasari dan Prasetyaningrum (2017) menyatakan bahwa empati merupakan perasaan memahami orang lain, ikut serta dalam perasaan emosional orang lain, dan dapat menempatkan diri sendiri bagaimana ketika berada di posisi orang tersebut. Penjelasan lain dari Angraini dan Cucuani (2014) empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian empati merupakan suatu kemampuan untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain.

2. Aspek-aspek Empati

Aspek-aspek empati menurut Davis (1980) terdiri dari empat aspek, yaitu:

a. *Perspective Taking*

Kecenderungan untuk seseorang mengerti sudut pandang orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Emphatic Concern*

Kecenderungan untuk merasa kasihan dan perhatian terhadap peristiwa kemalangan orang lain.

c. *Personal Distress*

Keadaan dimana seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain.

d. *Fantasy*

Kecenderungan seseorang untuk memposisikan diri seolah-olah masuk ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter fiksi yang ada di dalam buku-buku cerita, novel, film, *game* dan situasi-situasi fiksi lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek dari empati terdiri dari empat aspek yaitu *perspective taking*, yaitu kecenderungan untuk memahami sudut pandang orang lain, *emphatic concern* yaitu kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kehangatan, *personal distress*, yaitu seseorang merasa tidak nyaman dengan penderitaan orang lain dan *fantasy* yaitu kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter fiksi dan non-fiksi.

3. Faktor yang Memengaruhi Empati

Faktor-faktor yang memengaruhi empati menurut Siwi (dalam Solekhah, 2018) terdiri dari enam faktor, yaitu:

a. Pola asuh

Perilaku empati ketika dewasa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang memberikan contoh empati kepada anak sehingga nilai empati sudah tertanam sejak kecil.

b. Kepribadian

Ciri-ciri seseorang yang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kondisi orang lain dapat dilihat dari orang yang mempunyai sikap yang tenang dan sering berintrospeksi diri.

c. Usia

Orang yang memiliki usia lebih tua mempunyai perspektif yang lebih matang, oleh karena itu semakin bertambahnya usia maka semakin tinggi empati seseorang.

d. Derajat kematangan

Faktor lain yang memengaruhi empati adalah adanya kemampuan individu untuk menilai suatu hal secara proporsional.

e. Sosialisasi

Empati dapat dipengaruhi oleh adanya sosialisasi yang bertujuan untuk menanamkan berbagai nilai kepada orang lain sehingga orang lain mempunyai perilaku yang diharapkan.

f. Jenis kelamin

Pada kondisi tertentu perempuan memiliki empati yang lebih besar daripada laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam faktor dari empati yaitu faktor pola asuh yaitu orangtua yang menanamkan nilai empati sejak dini, kepribadian yang tenang dan sering berintrospeksi diri, usia yang menyebabkan seseorang mempunyai perspektif yang lebih matang, derajat kematangan, sosialisasi, dan jenis kelamin.

C. Kerangka Pemikiran

Salah satu hal yang menjadi ketakutan besar bagi seorang anak adalah perceraian yang dialami orangtua, karena ketika perceraian terjadi anak akan menjadi korban utama yang menyebabkan dampak pada psikologis yaitu adanya perasaan menghindar, mudah terbawa suasana, merasa tidak berharga hingga menjauh dari lingkungan, adanya perasaan tidak aman, merasa dibuang oleh orangtuanya, sedih dan merasa sepi, benci, kehilangan, menyalahkan diri sendiri atas pilihan orangtua untuk bercerai (Ramadhani & Khrisnani, 2019).

Namun perceraian juga memberikan dampak positif tidak hanya memberikan dampak negatif pada anak korban perceraian, hal ini diketahui berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asriandari (2015) yang menyatakan bahwa walaupun anak korban perceraian merasakan dampak negatif dari perceraian, mereka memiliki kemampuan untuk regulasi emosi yang baik, rasa

optimis, mampu menganalisa masalah yang terjadi pada diri mereka, serta memiliki efikasi diri, dan *reaching out* yang baik.

Anak korban perceraian dapat mengatasi dampak negatif dari perceraian orangtuanya apabila anak korban perceraian dapat memahami perasaan maupun pikiran orang tuanya yang memutuskan untuk bercerai (Indriani, 2018). Hal tersebut dapat diketahui bahwa anak korban perceraian setelah perpisahan orangtuanya tidak terlepas dari kemampuan empati. Menurut Marta (2017) empati merupakan tahapan psikologis yang memungkinkan anak korban perceraian untuk memahami maksud, memperkirakan perilaku, dan merasa dapat masuk dalam diri orang tuanya hingga akhirnya dapat mengerti kondisi emosional dari sudut pandang orang tuanya.

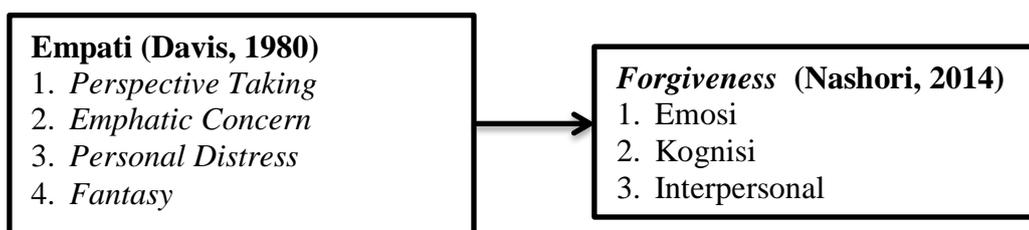
Empati berperan penting dalam proses pemaafan pasca perceraian orangtua (Untari, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian Prasetyaningrum & Silfiasari (2017) yang membuktikan adanya hubungan positif antara empati dengan *forgiveness*. Namun, dalam prosesnya memaafkan bukanlah hal yang mudah dilakukan hal ini dikarenakan memaafkan membutuhkan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar (Hasan, 2013).

Memaafkan atau *forgiveness* menurut Nashori (2016) merupakan kesediaan anak korban perceraian untuk dapat meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari perceraian orangtuanya dan mengembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang baik dengan orangtuanya. Proses memaafkan yang dinilai tidak mudah ini menyebabkan anak korban

perceraian pada masa dewasa awal lebih mudah memaafkan orangtuanya daripada anak korban perceraian pada masa remaja (Hasan, 2013).

Girard dan Mullet (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin mudah seseorang untuk memaafkan sehingga anak korban perceraian sudah mampu berfikir secara logis dan mengetahui penyebab perceraian orang tuanya dikarenakan anak korban perceraian pada masa dewasa awal menunjukkan pribadi yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir pada penelitian ini adalah:



Gambar 3. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

1. H0 : Tidak terdapat hubungan antara empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal
2. H1 : Terdapat hubungan antara empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang telah banyak menggunakan angka, dimulai dari proses mengumpulkan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini banyak menekankan analisisnya pada data-data berupa numerikal (angka) yang diolah menggunakan metode statistika (Azwar, 2014).

Metode kuantitatif dengan menggunakan penelitian inferensial pada dasarnya menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi pengaruh antar variabel yang diteliti. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian korelasional karena ingin meneliti hubungan dua variabel yaitu empati dengan *forgiveness*.

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : Empati (X)
2. Variabel Terikat : *Forgiveness* (Y)

C. Definisi Konseptional

1. *Forgiveness*

Forgiveness dikonseptualisasikan oleh Nashori (2016) sebagai keinginan seseorang untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang timbul dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan mengembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain yang melakukan perbuatan merugikan yang dianggap tidak adil.

2. Empati

Empati dikonseptualisasikan oleh Davis (dalam Roudlotun, 2017) sebagai keahlian sosial mendasar yang memungkinkan seseorang untuk memprediksi, memahami melalui kejadian sebelumnya yang dimiliki dan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

D. Definisi Operasional

1. *Forgiveness*

Forgiveness merupakan keinginan anak korban perceraian untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang timbul dari hubungan interpersonal dengan orangtuanya dan mengembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang baik. Adapun aspek-aspek *forgiveness* yaitu emosi, kognisi, dan interpersonal.

2. Empati

Empati merupakan keahlian sosial mendasar yang memungkinkan anak korban perceraian pada masa dewasa awal sehingga dapat memprediksi,

memahami melalui kejadian sebelumnya. Adapun aspek empati menurut yaitu *perspective taking, emphatic concern, personal distress, fantasy*.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Wilayah generalisasi yang meliputi objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh seorang peneliti dengan tujuan untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan disebut populasi (Sugiyono, 2012). Sedangkan menurut Winarsunu (2010) populasi adalah seluruh individu yang ingin diteliti, dan akan dikenai generalisasi.

Generalisasi adalah suatu cara penarikan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya. Jadi, populasi merupakan seluruh bagian dalam penelitian yang memenuhi syarat kualitas dan karakteristik tertentu untuk tujuan sebuah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah anak korban perceraian pada masa dewasa awal yang tidak diketahui jumlahnya.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011). Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penentuan sampel yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011) pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu. Selain itu sampel yang dipakai dalam penelitian menggunakan rancangan *nonprobability sampling* yang artinya teknik

pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan karakteristik berikut ini:

- a. Anak korban perceraian yang berusia 20-40 tahun.

Anak korban perceraian yang memasuki usia 20-40 tahun telah memasuki fase dewasa awal, pada fase ini anak korban perceraian telah mengetahui penyebab perceraian orang tuanya dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan aspek sosial, biologis, serta psikologis telah mencapai kematangan (Santrock, 2012).

- c. Memiliki orang tua yang telah bercerai dengan kurun waktu 5-15 tahun.

Perceraian orangtua merupakan pengalaman traumatis yang menambah derajat stres anak korban perceraian yang sedang memasuki fase dewasa awal, selain itu Wailenstein (1983) menemukan anak korban perceraian pada masa dewasa awal menyadari bahwa periode perceraian merupakan kejadian yang traumatis sehingga anak korban perceraian mampu memaafkan perceraian orangtuanya terutama pada 5-15 tahun setelah perceraian.

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (dalam Riduwan dan Akdon, 2010), hal ini dikarenakan jumlah populasi yang tidak diketahui jumlahnya. Berikut rumus Lemeshow:

$$n = \frac{z^2 p (1 - p)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

z = Nilai Standart = 1.96

p = Maksimal estimasi = 50% = 0,5

d = alpha (0.10) atau *sampling error* = 10%

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5(1 - 0,5)}{(0,10)^2}$$

Maka berdasarkan perhitungan di atas diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96 responden yang dibulatkan oleh peneliti menjadi 100 responden. Alasan peneliti menggunakan rumus ini karena populasi yang dituju terlalu besar dengan jumlah yang berubah-ubah.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat menggunakan alat ukur bentuk skala tipe likert. Alat ukur penelitian yang digunakan ada dua yaitu skala *forgiveness* dan skala empati. Prosedur validasi alat ukur penelitian dilakukan dengan teknik uji terpakai kepada anak korban perceraian pada masa dewasa awal sebanyak 100 responden. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa uji terpakai merupakan teknik validasi alat ukur yang dilakukan langsung pada sampel penelitian.

Uji terpakai ini digunakan oleh peneliti dikarenakan adanya kriteria dalam pengambilan sampel yang memiliki karakteristik tertentu dengan jumlah responden terbatas, maka digunakan prosedur validasi alat ukur dengan menggunakan teknik

uji terpakai. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa uji terpakai memiliki kelebihan yaitu peneliti tidak perlu mencari sampel uji coba yang setara, jumlah butir yang gugur lebih sedikit, lebih efisien terhadap waktu dan tidak membutuhkan biaya penelitian yang banyak, dan adanya program yang langsung menggabungkan uji coba dengan data penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan skala dengan tipe likert, menurut Sugiyono (2012) penggunaan skala ini dilakukan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Penyusunan skala ini menggunakan bentuk likert dengan empat alternatif jawaban dan dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala pengukuran tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Pengukuran Likert

Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Menurut Saifuddin (2020) penggunaan skala likert dengan empat alternatif pilihan jawaban dapat menghindari terjadinya bias pada saat hasil pengukuran. Hal ini agar mendapatkan gambaran kondisi subjek penelitian yang sebenarnya. Skala likert empat alternatif jawaban ini sering kali menggunakan pilihan jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Saifuddin (2020) juga menyatakan bahwa aitem *favorable* merupakan pernyataan yang mendukung adanya variabel, sedangkan aitem *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung adanya variabel. Skala pengukuran dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Skala *Forgiveness*

Alat ukur skala *forgiveness* ini disusun berdasarkan modifikasi alat ukur oleh Fatmawati (2017) dan disusun dengan aspek yang dikemukakan oleh Nashori (2014) serta terdiri dari tiga aspek yaitu emosi, kognisi, dan interpersonal. Adapun sebaran aitem skala *forgiveness* dapat dilihat pada tabel dua di bawah ini:

Tabel 2. Blue Print Skala *Forgiveness*

No.	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Emosi	1,3,5,7,9,11	2,4,6,8,10,12	12
2.	Kognisi	13,15,17,19,21,23	14,16,18,20,22,24	12
3.	Interpersonal	25,27,29,31,33,35	26,28,30,32,34,36	12
Jumlah		18	18	36

2. Skala Empati

Alat ukur skala empati ini menggunakan modifikasi alat ukur oleh Mulyani (2020) dan disusun dengan aspek yang dikemukakan oleh Davis (dalam Taufik, 2012) serta terdiri dari empat aspek yaitu *perspective taking*, *emphatic concern*, *personal distress*, dan *fantasy*. Adapun sebaran aitem empati dapat dilihat pada tabel tiga di bawah ini:

Tabel 3. Blue Print Skala Empati

No.	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Perspective taking</i> ,	1,3,5,7	2,4,6,8	8
2.	<i>Personal distress</i> ,	9,11,13,15	10,12,14,16	8
3.	<i>Emphatic concern</i> ,	17,19,21,23,25,27	18,20,22,24,26,28	12
4.	<i>Fantasy</i>	29,31,33,35	30,32,34,36	8
Jumlah		18	18	36

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas alat ukur memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh skala yang digunakan mampu memperoleh data yang akurat sesuai dengan tujuannya, dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah validitas butir. Menurut Azwar (2010) validitas butir bertujuan untuk mengetahui apakah butir atau aitem yang digunakan baik atau tidak, yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir total.

Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Dalam program SPSS digunakan *Pearson Product Moment Correlation-Bivariate* dan membandingkan hasil uji *Pearson Correlation* dengan r total korelasi. Berdasarkan nilai korelasi jika r hitung $>$ r total korelasi (0,300) maka aitem dinyatakan valid, sebaliknya jika r hitung $<$ r total korelasi (0,300) maka aitem dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Suatu pengukuran yang konsisten, dapat dipercaya atau dapat diandalkan apabila dilakukan pengukuran terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama maka alat ukur tersebut dinyatakan reliabel (Azwar, 2010). Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik uji reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach yang disebut dengan teknik *Alpha Cronbach's*. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga.

Apabila data yang memang benar sesuai dengan kenyataan, walaupun berapa kalipun diambil maka hasilnya akan tetap sama. Peneliti menggunakan uji

Alpha Cronbach's, dengan dua alasan yaitu pertama karena tehnik ini merupakan tehnik pengujian keandalan kuesioner yang paling sering digunakan, kedua dengan melakukan uji *Alpha Cronbach's* maka akan terdeteksi indikator-indikator yang tidak konsisten. Menurut Azwar (2014) hasil pengukuran dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha Cronbach minimal sebesar 0.600.

Tabel 4. Tingkat Keandalan *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
0.000-0.200	Kurang Andal
>0.200-0.400	Agak Andal
>0.400-0.600	Cukup Andal
>0.600-0.800	Andal
>0.800-1.000	Sangat Andal

H. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas

a. Skala *Forgiveness*

Skala *forgiveness* terdiri dari 36 butir dan terbagi atas 3 aspek. Berdasarkan data hasil analisis butir didapatkan dari r hitung > 0.300 (Azwar, 2010). Sehingga berdasarkan hasil uji validitas terdapat 1 aitem yang gugur, sehingga 35 butir tersebut akan diikutkan ke analisis selanjutnya.

Nama Variabel : *Forgiveness*

Nama Aspek 1 : Emosi

Nama Aspek 2 : Kognisi

Nama Aspek 3 : Interpersonal

Tabel 5. Sebaran Butir Skala *Forgiveness*

Aspek	Nomor Butir				Jumlah Butir	
	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Valid	Gugur
	Valid	Gugur	Valid	Gugur		
Emosi	1,3,5,7,9,11	-	2,4,6,8,10,12	-	12	-
Kognisi	13,15,17,19, 21,23	-	14,16,20, 22,24	18	11	1
Interpersonal	25,27,29,31, 33,35	-	26,28,30,32, 34,36	-	12	-
Total	18	0	17	0	35	1

Sumber data : Lampiran hal.87-88

Tabel 6. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala *Forgiveness* (N=100)

Aspek	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Gugur	Jumlah Butir Sahih	R Terendah-Tertinggi	Sig Terendah-Tertinggi
Emosi	12	0	12	0.475 – 0.692	0.000 – 0.000
Kognisi	12	1	11	0.313 – 0.731	0.000 – 0.000
Interpersonal	12	0	12	0.546 – 0.775	0.000 – 0.000

Sumber data : Lampiran hal.87-88

b. Skala Empati

Skala empati terdiri dari 36 butir dan terbagi atas 4 aspek. Hasil analisis butir didapatkan dari r hitung > dengan validitas 0.300 (Sugiyono, 2016). Berdasarkan hasil analisis butir tersebut, hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 36 butir terdapat 1 butir gugur dan 35 butir valid. Butir yang valid diartikan bahwa setiap pernyataan butir dapat dikatakan baik, sehingga sebanyak 35 butir yang lolos uji validitas sesuai kaidah yang digunakan dapat diikutkan pada analisis selanjutnya.

Nama Variabel : Empati

Nama Aspek 1 : *Perspective Taking*

Nama Aspek 2 : *Emphatic Concern*

Nama Aspek 3 : *Personal Distress*

Nama Aspek 4 : *Fantasy*

Tabel 7. Sebaran Butir Skala Empati

Aspek	Nomor Butir				Jumlah Butir	
	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Valid	Gugur
	Valid	Gugur	Valid	Gugur		
<i>Perspective Taking</i>	1,3,5,7	-	2,4,6,8	-	8	-
<i>Emphatic Concern</i>	9,11,13,15	-	12,14,16	10	7	1
<i>Personal Distress</i>	17,19,21,23,25,27	-	18,20,22,24,26,28	-	12	-
<i>Fantasy</i>	29,31,33,35	-	30,32,34,36	-	8	-
Total	18	0	17	1	35	1

Sumber data : Lampiran hal.88-90

Tabel 8. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Empati (N=100)

Aspek	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Gugur	Jumlah Butir Sahih	R Terendah-Tertinggi	Sig Terendah-Tertinggi
<i>Perspective Taking</i>	8	-	8	0.572 – 0.823	0.000 – 0.000
<i>Emphatic Concern</i>	8	1	7	0.466 – 0.622	0.000 – 0.000
<i>Personal Distress</i>	12	-	12	0.517 – 0.737	0.000 – 0.000
<i>Fantasy</i>	8	-	8	0.483 – 0.773	0.000 – 0.000

Sumber data : Lampiran hal.88-90

2. Hasil Uji Reliabilitas

Kaidah yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah alat ukur dinyatakan *reliabel* apabila nilai $\alpha > 0.600$. Adapun penjelasan hasil uji reliabilitas pada masing-masing skala diuraikan sebagai berikut:

Tabel 9. Rangkuman Keandalan Variabel

Variabel	Alpha
<i>Forgiveness</i>	0.916
Empati	0.881

Sumber data : Lampiran hal.91

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa variabel *forgiveness* dan empati menghasilkan nilai $\alpha > 0.600$, dengan nilai α *forgiveness* = 0.916, variabel dan variabel empati = 0.881. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan andal atau *reliable*.

H. Teknik Analisa Data

Analisis data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*. Uji korelasi yang digunakan untuk melihat kekuatan dari hubungan antar variabel bebas (empati) dengan variabel terikat (*forgiveness*) yaitu menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Uji asumsi yang meliputi normalitas sebaran dan linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisa data. Keseluruhan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 21.0 *for windows*. Sebelum dilakukan uji analisis hipotesis terlebih dahulu akan diadakan uji deskriptif dan uji asumsi. Adapun uji asumsi terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi yang normal. Uji normalitas terbagi menjadi dua, yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirnov jika sampel penelitian lebih dari 50 dan menggunakan Shapiro Wilk jika sampel penelitian kurang dari 50 dengan taraf signifikansi α yaitu sebesar 5%. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai Sig atau $p > 0.05$ maka data memiliki distribusi

normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka data berdistribusi tidak normal (Santoso, 2012).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Linearitas adalah keadaan di mana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linear (garis lurus) dalam *range* variabel independen tertentu (Santoso, 2012). Dalam uji linieritas kaidah yang digunakan yaitu apabila nilai deviant from linearity $p > 0.05$ dan nilai F hitung $< F$ tabel pada taraf signifikansi 5% atau 0.05, maka hubungan dinyatakan linear (Gunawan, 2013).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak korban perceraian pada masa dewasa awal yaitu berjumlah 100 orang. Distribusi subjek penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Aspek	Usia	Frekuensi	Persentase
Usia	20-22 Tahun	82	82.0
	23-25 Tahun	13	13.0
	26-28 Tahun	2	2.0
	29-31 Tahun	3	3.0
Total		100	100

Sumber data: Lampiran hal.92

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa anak korban perceraian yang bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh anggota pada usia 20 hingga usia 22 tahun sebanyak 82 orang atau 82%. Hal ini menunjukkan responden penelitian masuk dalam kategori usia dewasa awal.

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	21	21.0
2	Perempuan	79	79.0
Total		100	100

Sumber data: Lampiran hal.92

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu subjek laki-laki sebanyak 21 orang atau 21% dan subjek

perempuan sebanyak 79 orang atau 79%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian anak korban perceraian pada masa dewasa awal didominasi dengan jenis kelamin perempuan sebesar 79 anggota atau 79%.

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Perceraian Orangtua

No	Lama Perceraian	Frekuensi	Persentase
1	5-10 Tahun	91	91.0
2	11-15 Tahun	9	9.0
Total		100	100

Sumber data: Lampiran hal.92

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak korban perceraian pada masa dewasa awal dalam penelitian ini berasal dari dewasa awal yang memiliki lama perceraian orangtua lebih dari 5 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian anak korban perceraian pada masa dewasa awal didominasi dengan lama perceraian orangtua perempuan sebesar 91 anggota atau 91%.

2. Hasil Uji Deskriptif

Uji deskriptif digunakan sebagai proses dalam memberikan deskripsi atau sebuah gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis serta membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiono, 2013). Deskripsi data bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi sebaran data anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Rerata empiris dan rerata hipotesis diperoleh dari respon subjek penelitian melalui dua skala penelitian yaitu skala variabel *forgiveness* dan skala empati. Proses perhitungan untuk mencari rerata empirik dan standar deviasi empirik diperoleh melalui program SPSS.

Kaidah yang dipakai dalam uji deskriptif untuk mendapatkan status pada rerata empirik dan rerata hipotetik yaitu, apabila nilai rerata empirik $>$ rerata hipotetik dikatakan status variabel dalam kategori tinggi. Namun, apabila nilai rerata empirik $<$ rerata hipotetik, maka status variabel dalam kategori rendah.

Perbandingan rerata empirik terhadap hipotetik menggambarkan kondisi yang umum para responden atau subjek penelitian dalam variabel. Perbandingan SD empirik terhadap SD hipotetik menunjukkan tinggi-rendahnya variasi skor para responden atau subjek penelitian. Ketika SD empirik $<$ SD hipotetik pada masing-masing variabel, maka skor subjek terkait variabel memiliki variasi yang rendah atau dapat dikatakan skor para subjek cenderung seragam, sedangkan jika SD empirik $>$ dibanding SD hipotetik, dikatakan skor subjek terkait masing-masing variabel memiliki variasi yang tinggi, artinya pada masing-masing variabel dalam penelitian ada subjek yang memiliki skor tinggi dan ada juga yang rendah. Rerata empirik dan rerata hipotetik pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 13. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik

Variabel	Rerata empirik	SD Empirik	Rerata hipotetik	SD Hipotetik	Status
<i>Forgiveness</i>	104.87	14.867	87.5	18	Tinggi
Empati	106.07	13.044	87.5	18	Tinggi

Sumber data : Lampiran hal.92

Berdasarkan tabel 13, diketahui bahwa gambaran status pada subjek penelitian anak korban perceraian pada masa dewasa awal, pada variabel *forgiveness* memiliki status dalam kategori tinggi dilihat berdasarkan rerata empirik 104.87 lebih tinggi dibanding rerata hipotetik 87.5, variabel empati memiliki status dalam kategori tinggi berdasarkan nilai rerata empirik 106.07

lebih tinggi dibanding rerata hipotetik 87.5. Sementara, gambaran skor subjek penelitian pada variabel *forgiveness* memiliki nilai SD empirik yaitu 14.867 lebih rendah dari SD hipotetik yaitu 18 dan variabel empati memiliki nilai SD empirik 13.044 lebih rendah dari SD hipotetik 18.

Mengacu pada penjelasan di atas, hasil uji deskriptif kedua variabel yaitu *forgiveness* dan empati memiliki status tinggi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa responden penelitian secara statistik memiliki gambaran *forgiveness* yang tinggi, karena dipengaruhi dan didukung oleh tingginya kemampuan responden dalam ber-empati. Selain itu, menurut temuan dari skor responden penelitian yaitu SD empirik lebih rendah daripada hipotetik menunjukkan bahwa variabel terikat *forgiveness* dan variabel bebas empati mempunyai variasi skor yang rendah, artinya pada masing-masing variabel dalam penelitian dapat dikatakan skor para subjek cenderung seragam.

Tabel 14. Kategorisasi Skor Skala *Forgiveness*

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	>114	Sangat Tinggi	27	27.0
$M+0.5 SD < X < M+1.5 SD$	96-114	Tinggi	51	51.0
$M-0.5 SD < X < M+0.5 SD$	79-95	Sedang	17	17.0
$M-1.5 SD < X < M-0.5 SD$	61-78	Rendah	4	4.0
$X \leq M - 1.5 SD$	<61	Sangat Rendah	1	1.0

Sumber data: Lampiran hal.93

Berdasarkan tabel 14, kategorisasi dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek memiliki rentang nilai skala *forgiveness* masuk pada kategori tinggi dengan nilai 96-114 memiliki frekuensi sebanyak 51 orang atau 51%, sebanyak 21 orang atau 21% masuk pada kategori sedang dengan rentang nilai 79-95, sebanyak 4 orang atau 4% masuk pada kategori rendah dengan rentang nilai 61-78, sebanyak 1 orang atau 1% masuk pada kategori sangat rendah dengan rentang

nilai ≤ 61 , dan sebanyak 27 orang atau 27% masuk pada kategori sangat tinggi dengan nilai ≥ 114 .

Menurut data di atas, subjek dalam penelitian ini memiliki skor *forgiveness* yang tinggi, kategori tinggi menggambarkan tingkat *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal tinggi.

Tabel 15. Kategorisasi Skor Skala Empati

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	>114	Sangat Tinggi	27	27.0
$M+0.5 SD < X < M+1.5 SD$	96-114	Tinggi	52	52.0
$M-0.5 SD < X < M+0.5 SD$	79-95	Sedang	19	19.0
$M-1.5 SD < X < M-0.5 SD$	61-78	Rendah	2	2.0
$X \leq M - 1.5 SD$	<61	Sangat Rendah	-	-

Sumber data: Lampiran hal.93

Berdasarkan tabel 15, kategorisasi dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek memiliki rentang nilai empati sebanyak 52 orang atau 52% masuk pada kategori tinggi dengan rentang nilai 96 – 114, sebanyak 19 orang atau 19% masuk pada kategori sedang dengan rentang nilai 79 – 95, sebanyak 2 orang atau 2% masuk pada kategori rendah dengan rentang nilai 61 – 78, sebanyak 27 orang atau 27% masuk pada kategori sangat tinggi dengan nilai ≥ 114 . Data di atas menunjukkan subjek penelitian ini memiliki skor empati yang tinggi, artinya sebagian anak korban perceraian pada masa dewasa awal memiliki empati dalam menghadapi situasi perceraian orangtuanya.

3. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

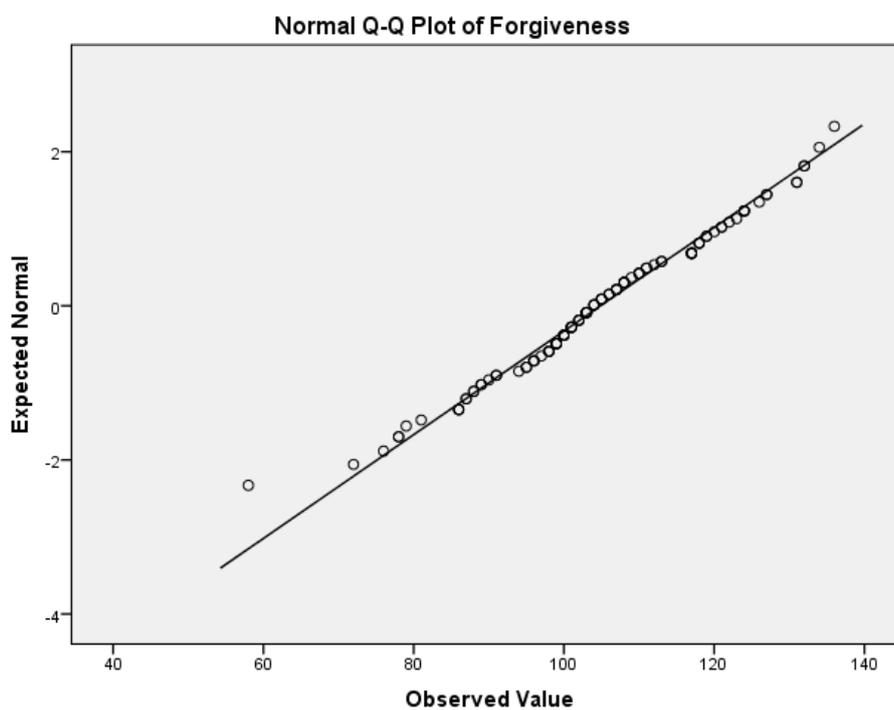
Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui suatu penyimpangan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik, selain itu juga untuk melihat data sampel dari populasi yang berdistribusi normal. Data yang baik

adalah data yang memiliki distribusi normal. Proses uji normalitas data dilakukan dengan membandingkan propabilitas nilai Kolmogorof-Smirnov sebesar 0.05 (5%) karena subjek penelitian > 50 responden. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran data normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebaran data tidak normal (Santoso, 2012). Berikut hasil uji normalitas masing-masing skala disajikan pada tabel di bawah ini:

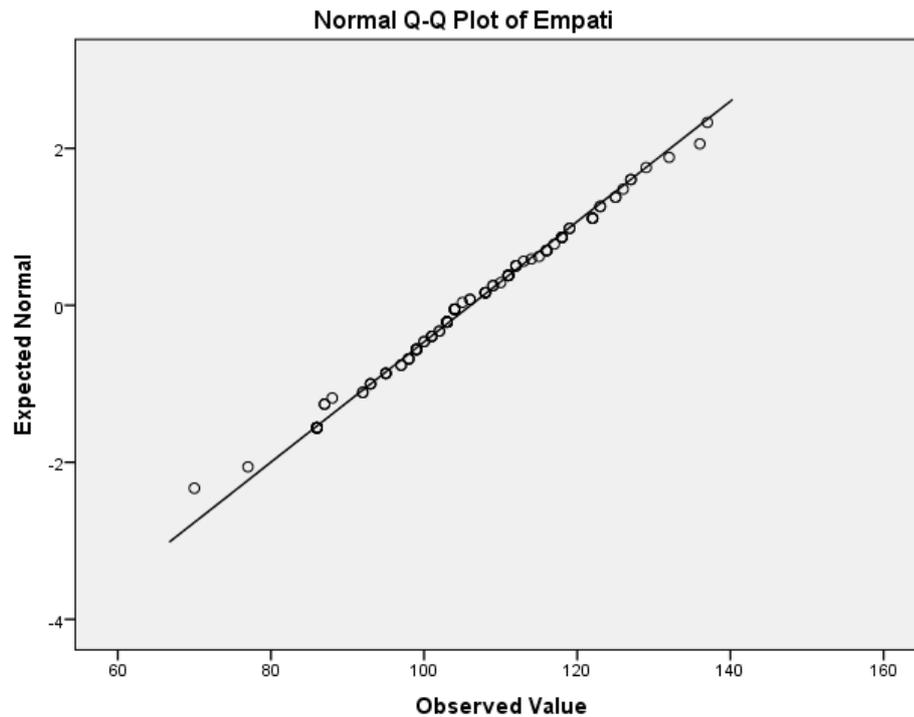
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirn 'gov	P	Keterangan
<i>Forgiveness</i>	0.063	0.200	Normal
Empati	0.073	0.200	Normal

Sumber data: Lampiran hal.94



Gambar 4. Q-Q Plot *Forgiveness*



Gambar 5. Q-Q Plot Empati

Berdasarkan tabel 16 di atas, dapat diartikan bahwa hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel *forgiveness* menghasilkan nilai $Z = 0.063$ dan $p = 0.200$. Hasil uji berdasarkan kaidah menyatakan bahwa $p > 0.05$, yang artinya sebaran butir-butir *forgiveness* adalah normal.
- 2) Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel empati menghasilkan nilai $Z = 0.073$ dan $p = 0.200$. Hasil uji berdasarkan kaidah menyatakan bahwa $p > 0.05$, yang artinya sebaran butir-butir empati adalah normal.

Berdasarkan tabel 16, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *forgiveness* dan empati memiliki sebaran data yang normal, dengan demikian analisis data dilakukan secara parametrik karena telah memenuhi syarat atas asumsi normalitas sebaran data penelitian.

b. Uji Linearitas

Menurut Santoso (2012) uji asumsi linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Linearitas adalah suatu keadaan di mana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linear (garis lurus) dalam jarak variabel independen tertentu. Kaidah yang digunakan pada uji linearitas yaitu apabila nilai *deviant from linearity* $p > 0.05$ dan nilai F hitung $< F$ tabel pada taraf signifikansi 5% atau 0.05, maka hubungan dinyatakan linear (Gunawan, 2013). Berikut hasil uji linearitas pada masing-masing variabel dependen dengan variabel independen dalam tabel di bawah ini:

Tabel 17. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
<i>Forgiveness</i> – Empati	1.336	3.940	0.156	Linear

Sumber data: Lampiran hal.95

Pada tabel 17, didapatkan hasil bahwa:

- 1) Hasil uji asumsi linearitas variabel *forgiveness* dengan empati menunjukkan nilai F hitung $< F$ tabel yang artinya terdapat hubungan antara *forgiveness* dengan empati yang mempunyai nilai *deviant from linearity* F hitung = 1.336 $< F$ tabel = 3.940 dan $p = 0.156 > 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linear.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Korelasi *Pearson Product Moment*

Menurut Arikunto (2013) uji korelasi bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel serta seberapa kuat tingkat hubungan yang ada. Menurut Sugiyono (2009) untuk memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedomen pada ketentuan berikut:

Tabel 18. Pedoman Penafsiran Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00-0.199	Sangat Rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Cukup
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.00	Sangat Kuat

Uji korelasi yang digunakan oleh peneliti adalah *Pearson Product Moment*. Kaidah yang digunakan yaitu $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ maka soal dinyatakan tidak valid. Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka soal dinyatakan valid. Kaidah berikutnya yaitu, jika nilai $p < 0.05$ maka soal dinyatakan signifikan. Jika nilai $p > 0.05$ maka soal dinyatakan tidak signifikan. Berdasarkan analisis korelasi antara kedua variabel ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 19. Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	r Hitung	r Tabel	Sig
Empati - <i>Forgiveness</i>	0.447	0.197	0.000

Sumber data: Lampiran hal.96

Berdasarkan tabel 19, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang cukup signifikan antara empati dengan *forgiveness*. Hal ini dilihat dari hasil $r \text{ hitung} = 0.447$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan

yang positif dan cukup signifikan antara empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal yang artinya terjadi hubungan searah antara empati dengan *forgiveness* dimana semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula *forgiveness* yang dimiliki oleh anak korban perceraian pada masa dewasa awal

b. Uji Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial digunakan untuk menguji hubungan dari faktor pada variabel empati (X) dengan *forgiveness* (Y). Jika hubungan antara variabel X dan Y secara parsial signifikan maka sampel data digeneralisasikan pada populasi dimana sampel diambil atau mencerminkan keadaan populasi. Kaidah dari nilai $P < 0.050$ dan $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan antara aspek-aspek dari variabel empati (X) dengan *forgiveness* (Y), begitu juga sebaliknya. Berikut tabel hasil uji analisis korelasi parsial Y1:

Tabel 20. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Emosi (Y1)

Aspek	r hitung	r tabel	P	Keterangan
<i>Perspective Taking</i> (X1)	0.556	0.197	0.000	Terdapat korelasi
<i>Emphatic Concern</i> (X2)	-0.005	0.197	0.957	Tidak ada korelasi
<i>Personal Distress</i> (X3)	0.193	0.197	0.055	Tidak ada korelasi
<i>Fantasy</i> (X4)	0.249	0.197	0.012	Terdapat korelasi

Sumber data: Lampiran hal.97

Pada tabel 20 dapat diketahui bahwa aspek dalam variabel X yaitu *perspective taking* (X1) dan *fantasy* (X4) memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek emosi (Y1) sedangkan *emphatic concern* (X2) dan *personal distress* (X3) tidak memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian dari hasil analisis korelasi parsial pada aspek kognisi (Y2) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 21. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Kognisi (Y2)

Aspek	r hitung	r tabel	P	Keterangan
<i>Perspective Taking</i> (X1)	0.229	0.197	0.022	Terdapat korelasi
<i>Emphatic Concern</i> (X2)	0.190	0.197	0.059	Tidak ada korelasi
<i>Personal Distress</i> (X3)	0.336	0.197	0.000	Terdapat korelasi
<i>Fantasy</i> (X4)	0.145	0.197	0.149	Tidak ada korelasi

Sumber data: Lampiran hal.98

Pada tabel 21 dapat diketahui bahwa aspek dalam variabel X yaitu *perspective taking* (X1) dan *personal distress* (X3) memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek kognisi (Y2) sedangkan *emphatic concern* (X2) dan *fantasy* (X4) tidak memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian dari hasil analisis korelasi parsial pada aspek interpersonal (Y3) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 22. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Interpersonal (Y3)

Aspek	r hitung	r tabel	P	Keterangan
<i>Perspective Taking</i> (X1)	0.173	0.197	0.086	Tidak ada korelasi
<i>Emphatic Concern</i> (X2)	0.183	0.197	0.069	Tidak ada korelasi
<i>Personal Distress</i> (X3)	0.513	0.197	0.000	Terdapat korelasi
<i>Fantasy</i> (X4)	0.207	0.197	0.038	Terdapat korelasi

Sumber data: Lampiran hal.99

Pada tabel 22 dapat diketahui bahwa aspek dalam variabel X yaitu *personal distress* (X3) dan *fantasy* (X4) memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek interpersonal (Y3) sedangkan *perspective taking* (X1) *emphatic concern* (X2) tidak memiliki hubungan yang signifikan.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *Pearson Product Moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan cukup signifikan antara empati dengan *forgiveness* yang artinya terjadi hubungan searah antara empati dengan *forgiveness* dimana semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula *forgiveness* yang dimiliki oleh anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Sebaliknya jika semakin rendah empati yang dimiliki maka semakin rendah pula *forgiveness* yang dimiliki oleh anak korban perceraian pada masa dewasa awal dibuktikan dengan nilai r hitung = 0.447 dan $P = 0.000$ ($p < 0.05$).

Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal. McCullough dkk (1997) dalam sebuah penelitiannya yang berjudul *Interpersonal Forgiving in Close relationship*, menemukan bahwa hubungan antara menerima permintaan maaf dan memaafkan orang yang menyakiti adalah fungsi peningkatan empati, dan bahwa ketika orang memaafkan akan menurunkan motivasi untuk menghindar, balas dendam dan lebih baik hati terhadap orang yang telah melukai mereka.

Enright dkk (1998) juga menyatakan bahwa empati merupakan salah satu komponen dalam tahap kerja proses memaafkan. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain dan membayangkan diri sendiri

berada diposisi orang lain (Hurlock, 1999). Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari dan Agung (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara empati dengan sikap memaafkan. Ini berarti bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pemaafan akan diberikan dan semakin besar keinginan mereka untuk bertindak lebih baik dan merespons secara positif mereka yang telah menyakiti mereka. Sebaliknya, semakin rendah empati seseorang, semakin rendah pula pemaafan yang diberikan.

Didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada salah satu anak korban perceraian pada masa dewasa awal berinisial RS pada tanggal 02 Oktober 2021 didapatkan data bahwa subjek mengaku mendukung perceraian orangtuanya dikarenakan adanya rasa kasihan dan tidak tega jika orangtuanya terus bertengkar, berkata kasar dan ayahnya terus memukul ibunya dikarenakan alasan yang sederhana, subjek takut pertengkaran ini menjadi luka batin bagi saudaranya yang terus ketakutan melihat pertengkaran tersebut, serta subjek ikut merasakan sakit hati bila memposisikan diri sebagai ibunya yang terus tertekan.

Akan tetapi subjek telah memaafkan ayahnya, dikarenakan subjek berfikir mau bagaimanapun ayahnya selalu bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya dan saudaranya, subjek merasa meskipun ayahnya sering bertengkar dengan ibunya, tetapi ayahnya sangat menyayangi subjek dan saudaranya, hal inilah yang menyebabkan subjek tidak membenci atau menghindari ayahnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa empati memang menjadi aspek penting dalam pemberian maaf kepada anak korban perceraian dewasa awal. Hal ini juga sesuai dengan penelitian McCullough (2000) bahwa jika individu memaafkan seseorang yang telah menyakitinya, maka terjadinya penurunan motivasi untuk menghindari dan menyakiti orang tersebut, artinya bahwa empati adalah komponen yang sangat penting dari pemaafan karena empati memungkinkan orang untuk memaafkan dan menumbuhkan perasaan positif terhadap orang yang menyakitinya.

Pada penelitian ini, variabel *forgiveness* yang digali menggunakan alat ukur *forgiveness* yang telah terisi diperoleh rerata empirik 104.87 lebih tinggi dari rerata hipotetik 87.5 dengan kategori tinggi, sedangkan pada empati yang digali melalui skala empati yang telah terisi diperoleh rerata empirik 106.07 lebih tinggi dari rerata hipotetik 87.5 dengan kategori tinggi.

Hasil perhitungan tersebut didukung dengan hasil kategorisasi skor untuk variabel *forgiveness* dimana hanya 4% responden berada pada kategori *forgiveness* yang rendah dan 51% diantaranya yang berada pada kategori *forgiveness* yang tinggi. Artinya, sebagian besar anak korban perceraian pada masa dewasa awal merasa telah memaafkan perceraian orangtuanya serta telah menerima keputusan orangtuanya untuk bercerai.

Menurut Wade dan Worthington (2003), faktor yang berkontribusi terhadap tingkat pemaafan yang tinggi adalah kedekatan hubungan interpersonal. Menurut Fletcher dkk (dalam Indriwati dkk, 2018) ada beberapa alasan yang mendasari kedekatan hubungan interpersonal yang memengaruhi sikap

memaafkan yaitu adanya perasaan saling membutuhkan, memiliki orientasi jangka panjang yang mungkin memberikan dorongan terhadap individu untuk mengabaikan rasa sakit dan terus memelihara hubungan, lamanya suatu hubungan menyebabkan banyaknya kenangan bersama, memahami pikiran dan perasaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) yang menyatakan terdapat hubungan positif signifikan antara hubungan interpersonal terhadap *forgiveness*.

Hasil perhitungan tingkat *forgiveness* pada masa dewasa awal ditinjau berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia 20 hingga 22 tahun memiliki tingkat *forgiveness* yang paling tinggi dibanding kelompok usia lain. Kelompok usia ini termasuk dalam kategori dewasa awal, yang sesuai dengan pernyataan Santrock (1999) bahwa masa dewasa awal meliputi masa transisi seperti transisi fisik, transisi intelektual, dan transisi peran sosial, masa ini ditandai dengan berubahnya sikap egosentris menjadi sikap yang empati dan individu sudah menciptakan dan sudah terjalinnya hubungan interpersonal dengan orang di sekitarnya.

Kemudian hasil tinjauan tingkat *forgiveness* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak mencapai *forgiveness* dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat ditunjukkan dalam sebuah penelitian oleh Baron dan Byrne (2004) bahwa wanita lebih pemaaf daripada pria karena mereka lebih menyadari perasaan mereka daripada pria dan ingin menjaga hubungan interpersonal.

Hasil ini juga sesuai dengan perhitungan uji deskriptif mengungkapkan bahwa anak korban perceraian pada masa dewasa awal memiliki tingkat empati yang tinggi, dibuktikan dengan hasil perhitungan rerata empirik 106.07 lebih tinggi dibanding rerata hipotetik 87.5. Selain itu, berdasarkan hasil kategorisasi skor empati pada anak korban perceraian pada masa dewasa awal didapatkan bahwa 52% anak korban perceraian berada pada kategori tinggi dan 19% sisanya berada pada kategori sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa anak korban perceraian pada masa dewasa awal sebagian besar memiliki empati yang baik dalam diri mereka, sehingga mereka mampu untuk memaafkan kedua orang tua mereka. Faktor yang memengaruhi tingginya empati anak korban perceraian salah satunya yaitu pola asuh orangtua. Semiun (2006) menyatakan bahwa wadah untuk membentuk kepribadian dan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri adalah keluarga, oleh sebab itu pola asuh orangtua sangat berperan penting untuk melatih anak untuk empati terhadap perasaan orang lain.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prananingrum (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh dengan empati. Baron dan Bryne (2005) juga menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk dapat merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, serta mengambil perspektif orang lain dan tidak terlepas dari faktor yaitu pola asuh. Oleh karena itu, dengan berempati, seseorang dapat mengambil perpektif dari perceraian orangtua dan mengembangkan perilaku memaafkan.

Dalam penelitian ini, hasil perhitungan uji parsial menunjukkan bahwa adanya hubungan antara aspek dalam variabel empati yaitu *perspective taking* yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek emosi pada variabel *forgiveness* tersebut yang menghasilkan r hitung = 0.556 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dan *fantasy* yang menghasilkan r hitung = 0.249 dan $p = 0.012$ ($p < 0.05$), yang artinya terdapat korelasi yang positif signifikan antara kedua aspek tersebut.

Hasil uji parsial yang memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap aspek emosi pada variabel *forgiveness* adalah *perspective taking*. *Perspective taking* menurut *theory of mind* terletak pada kemampuan seseorang dalam mengoptimalkan pikirannya untuk memahami kondisi orang lain, melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang dilihatnya (Taufik, 2012). Ketika seseorang mengoptimalkan pikirannya untuk memahami kondisi orang lain maka emosi yang dirasakannya akan mereda, sudah tidak merasakan perasaan marah, tidak suka, sakit hati, dan mampu mengendalikan emosi terhadap pelaku (Nashori, 2014).

Perspective taking menurut Gelbatch (2009) terjadi ketika individu merasakan perasaan yang sama dengan perasaan orang lain, dan perspektif ini terjadi ketika merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan perspektif ini muncul ketika kita melihat orang lain tersebut mirip dengan diri kita pada berbagai dimensi dan akibatnya menganggap mereka bertindak seperti halnya kita bertindak dan berperilaku, mengetahui apa yang kita ketahui, dan merasakan apa yang kita rasakan, hal ini didasarkan dari representasi bersama antar diri pribadi dan orang lain.

Hal ini dapat diartikan bahwa *perspective taking* berkaitan dengan kemampuan *fantasy*, di mana cerita dalam karya fiksi membentuk imajinasi seseorang, memberikan nilai-nilai bahkan rasa empati dengan menempatkan diri seolah-olah berada pada situasi tersebut (Sarumpaet, 1996).

Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu responden penelitian berinisial YN yang diwawancarai pada 19 November 2021 mengungkap bahwa subjek merasa bahwa setiap menonton drama subjek dapat merasakan perasaan yang dialami oleh tokoh dalam cerita dan menempatkan diri seolah-olah ikut berperan dalam setiap cerita yang dilakoni oleh pemain, menurut subjek melalui menonton drama, subjek dapat mengambil beberapa pelajaran hidup yang dapat diterapkan pada permasalahannya dan melihat dari berbagai macam sudut pandang dan menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dialaminya dan dapat meningkatkan empati.

Hal ini dapat menjadi kesimpulan bahwa *fantasy* dapat mendorong seseorang untuk melakukan empati dengan cara menonton drama, dengan cara ini anak korban perceraian dapat memahami sudut pandang dari orang lain dan dapat memiliki pandangan yang luas yang dapat menumbuhkan empati. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Muhtadi (1998) di mana seseorang yang mengikuti cerita sering berimajinasi dalam pikirannya dan timbul keinginan untuk melakukan sikap empati kepada orang lain.

Sedangkan aspek yang tidak memiliki hubungan terhadap aspek emosi pada variabel *forgiveness* yaitu *emphatic concern* dan *personal distress*. *Emphatic concern* berhubungan dengan perilaku menolong dan membuat seseorang merasa

lebih baik ketika dapat menolong. Artinya semakin tinggi *emphatic concern* seseorang maka semakin besar untuk menolong orang lain tersebut sebaliknya semakin rendah *emphatic concern* maka semakin rendah pula peluang bagi orang tersebut untuk menolong (Hoffman, 1981).

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada salah satu anak korban perceraian pada masa dewasa awal berinisial FI pada tanggal 27 Januari 2022 didapatkan data bahwa subjek yang tinggal bersama ibunya tidak ingin bertemu kembali bersama ayah kandungnya yang telah pergi meninggalkan ibunya dan memilih wanita lain, subjek juga tidak ingin membantu biaya pengobatan ayahnya dan merasa bahwa ayahnya yang sakit-sakitan dan tidak terawat saat ini adalah karma yang harus ayahnya tanggung karena meninggalkan ibunya dan dirinya.

Subjek merasa masih sakit hati akibat perkataan ayahnya yang mengatakan bahwa ayahnya menyesal mempunyai anak seperti subjek dengan melontarkan perkataan seperti subjek adalah anak yang tidak berguna, namun subjek mengatakan bahwa ia telah memaafkan ayahnya dan memahami sebab perceraian, namun untuk harmonis seperti dulu sudah sulit ia lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, subjek memiliki *emphatic concern* yang rendah dikarenakan meskipun ayahnya yang sedang sakit-sakitan tetapi subjek tidak ingin bertemu bahkan membantu biaya pengobatan ayahnya karena adanya rasa sakit hati terhadap perlakuan ayahnya di masa lalu. Terdapat sejumlah studi yang menyatakan bahwa ketika seseorang menyaksikan orang lain dalam kondisi tertekan maka dia cenderung meresponnya dengan empatik dan dilanjutkan dengan menolong orang lain tersebut (Taufik, 2012). Namun

berdasarkan hasil wawancara tersebut subjek tidak merespon ayahnya yang sedang dalam kondisi sakit-sakitan dan tidak berempati. Hoffman (1987) menyatakan bahwa empati adalah prasyarat awal untuk terjadinya perilaku menolong.

Perilaku menolong tersebut dapat ditemukan ketika melihat adanya kondisi tidak nyaman ketika melihat emosi orang lain atau *personal distress* (Davis, 1980). Namun, berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa subjek memiliki *personal distress* yang rendah. dikarenakan meskipun ayah subjek tidak terawat dan sakit-sakitan subjek tetap tidak ingin bertemu ayahnya dan menyatakan bahwa ini adalah karma atas perbuatan ayahnya.

Dalam penelitian ini, hasil perhitungan uji parsial juga menunjukkan bahwa aspek dalam variabel empati yaitu *perspective taking* dan *personal distress* memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek kognisi pada variabel *forgiveness* tersebut yang menghasilkan r hitung = 0.229 dan $p = 0.022$ ($p < 0.05$) dan *personal distress* yang menghasilkan r hitung = 0.336 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang artinya terdapat korelasi yang positif signifikan antara kedua aspek tersebut.

Hal ini dikarenakan ketika anak korban perceraian akan memberikan maaf, individu mencoba untuk memahami sudut pandang orang lain dalam kehidupan sehari-hari Davis (dalam Taufik, 2012). Melalui kemampuan memahami dan pengambilan sudut pandang (*perspective taking*) dari orang yang menyakiti, individu bisa menempatkan dirinya pada orang yang telah menyakitinya dan mengetahui dorongan apa yang bisa membuat pelaku melakukan hal tersebut

hingga akhirnya individu memilih untuk dapat memaafkan (Lestari & Agung, 2016).

Hal ini berhubungan dengan aspek *personal distress* yang mengacu pada perasaan tidak nyaman yang dialami oleh anak korban perceraian ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orangtuanya, atau kecemasan pribadi yang berpusat pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting interpersonal* yaitu pertengkaran yang menimpa orang tua misalnya, membuat anak korban perceraian berada pada situasi situasi yang tidak menyenangkan, cemas dan merasa gelisah, adanya kondisi tidak menyenangkan tersebut menyebabkan anak korban perceraian memahami sebab perceraian orangtuanya dikarenakan memosisikan diri sebagai orangtua yang terus saling menyakiti dan memaafkan situasi yang sebenarnya juga telah menyakitinya untuk mendapatkan ketenangan hati (Davis, 1983).

Didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada salah satu anak korban perceraian pada masa dewasa awal berinisial MR pada tanggal 19 November 2021 didapatkan data bahwa subjek merasa tidak nyaman melihat ayahnya berteriak, memukul, mencaci maki ibunya dengan sebutan yang sangat kasar, menuduh ibunya selingkuh tanpa bukti yang jelas, hal ini menyebabkan subjek dapat memahami keputusan ibunya untuk memilih bercerai dan pergi dari rumah meskipun meninggalkan keluarga dan terkesan sangat egois, namun seiring berjalannya waktu subjek dapat memahami bahwa jika dia ada diposisi ibunya subjek juga akan memilih untuk bercerai. Hal ini dapat diartikan bahwa

perspective taking memiliki hubungan terhadap *personal distress* anak korban perceraian pada masa dewasa awal.

Sedangkan aspek yang tidak memiliki hubungan terhadap aspek kognisi pada variabel empati yaitu *emphatic concern* dan *fantasy*. *Emphatic concern* yaitu kecenderungan untuk merasa kasihan dan perhatian terhadap peristiwa kemalangan orang lain, sedangkan *fantasy* adalah kecenderungan seseorang untuk memposisikan diri seolah-olah masuk ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter fiksi yang ada di dalam buku-buku cerita, novel, film, game dan situasi-situasi fiksi lainnya (Davis, 1980).

Salah satu responden penelitian berinisial FI yang diwawancarai pada 27 Januari 2022 menyatakan bahwa meskipun sudah sering menonton film mengenai kondisi yang sama dengan kondisi yang dialaminya, namun subjek berfikir bahwa membantu ayahnya adalah keputusan yang tidak adil jika berfikir bagaimana ayahnya meninggalkan dia dengan ibunya, subjek menyatakan bahwa meskipun sudah memaafkan ayahnya namun, ada bagian di hatinya yang masih membekas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek masuk ke dalam tahap pemaafan yang pertama, di mana menurut Enright (2001) pada tahap pertama yaitu tahap pengungkapan (*uncovering phase*) membawa subjek untuk menyadari kemarahan-kemarahan yang menyakitkan selama ini dipendam subjek begitu lama, namun pemaafan bukan berarti berpura pura bahwa sesuatu tidak terjadi atau bersembunyi dari perasaan sakit.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Hasan (2013) yang menyatakan proses dalam memaafkan bukanlah hal yang mudah dilakukan dikarenakan

memaafkan membutuhkan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar.

Dalam penelitian ini, hasil perhitungan uji parsial menunjukkan bahwa aspek dalam variabel empati yaitu *personal distress* dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek interpersonal pada variabel *forgiveness* tersebut yang menghasilkan r hitung = 0.513 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dan *fantasy* yang menghasilkan r hitung = 0.207 dan $p = 0.038$ ($p < 0.05$), yang artinya terdapat korelasi yang positif signifikan antara kedua aspek tersebut.

Personal Distress menurut Hoffman (dalam Eisenberg dkk, 1989) menyatakan bahwa *personal distress* memiliki dimensi yaitu *self oriented response* yang menggambarkan mengenai respon individu ketika melihat suatu peristiwa yang menyakitkan orang lain dan berorientasi pada dirinya sendiri untuk meringankan kesedihan diri mereka sendiri setelah melihat kesedihan orang lain.

Hal ini berkaitan dengan aspek *fantasy* yang diartikan sebagai kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter yang ada di dalam tokoh-tokoh *fantasy* Davis (dalam Taufik, 2012). Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh *fantasy* yang dapat ditemukan pada film, novel, buku-buku cerita atau situasi-situasi fiktif lainnya secara afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain, yang meliputi atas simpati, sensitivitas, dan *sharing* penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri (Colley, dalam Taufik 2012).

Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu responden penelitian berinisial YN yang diwawancarai pada 19 November 2021 mengungkap bahwa ketika menonton film, subjek sering merasa terhanyut di dalam cerita ketika melihat adegan film di mana tokoh utama sering mendapatkan ketidakadilan perlakuan di rumah hingga adegan kekerasan pada film. Subjek merasa perasaan yang tidak nyaman jika berada pada posisi tersebut, namun subjek mengatakan meskipun sering berimajinasi seperti itu subjek merasa dapat mengambil perspektif positif dari cerita tersebut untuk diterapkan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan berimajinasi dapat menimbulkan kemampuan untuk dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain dan merasa dekat dengan kondisi tersebut, hingga akhirnya dapat mengambil makna positif tentang alasan dari seseorang melakukan hal tersebut dan mengembangkan perilaku empati.

Sedangkan aspek yang tidak memiliki hubungan terhadap aspek interpersonal pada variabel *forgiveness* yaitu *perspective taking* dan *emphatic concern*. Galinsky dan Moskowitz (2000) menyatakan bahwa *perspective taking* dapat menurunkan stereotip dan pandangan buruk terhadap seseorang secara lebih efektif dan menurut Nashori (2012) *emphatic concern* memengaruhi individu untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, lebih bersikap positif dan meningkatkan kesiapan untuk membantunya.

Salah satu responden penelitian berinisial MS yang diwawancarai pada 28 Januari 2022 menyatakan bahwa subjek memilih memaafkan ayahnya bukan karena subjek telah melupakan semua sakitnya perceraian orangtuanya, subjek

merasa sangat terpuruk mengingat kejadian perceraian tersebut dan masih menganggap bahwa perceraian ini bisa tidak terjadi jika ayahnya mau untuk menurunkan ego untuk mempertahankan keluarganya, namun subjek merasa tidak dapat berbuat apa-apa untuk membantu ayahnya yang kesepian sehingga subjek memutuskan menerima keputusan ayahnya jika ingin menikah lagi, subjek juga menyatakan bahwa tidak nyaman jika terus-menerus tinggal di masa lalu saat rasa sakit itu terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek berada pada tahapan pemaafan yang kedua menurut Enright (2001) yaitu tahap keputusan (*decision phase*) di mana pemaafan membutuhkan pengambilan keputusan dan komitmen sehingga subjek berusaha untuk melihat kepada masa depan dan meskipun dia menyadari bahwa perceraian bukanlah keputusan yang tepat tetapi subjek memilih memaafkan ayahnya dan menerima ayahnya untuk menikah lagi serta berusaha berdamai dengan cara memaafkan.

Hal ini telah dibuktikan secara empiris dalam penelitian eksperimen yang dilakukan Frederic Luskin (dalam Taufik, 2012) yang menunjukkan adanya pengaruh memaafkan secara total terhadap kesehatan emosional. Anak korban perceraian yang telah memaafkan ternyata memiliki kehidupan sosial yang menyenangkan yaitu menjadi tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung dan dapat membina hubungan lebih baik dengan sesama (Nashori, 2008).

Memaafkan memang sangat dibutuhkan oleh anak korban perceraian untuk mengurangi dampak dari perceraian. Worthington dkk (2005) yang menyatakan bahwa manfaat *forgiveness* dapat menurunkan dorongan untuk membalas

dendam, dan meningkatkan resiliensi pada subjek yang memasuki dewasa awal serta menunjukkan bahwa dalam diri orang pemaaf, terjadi penurunan emosi kekesalan, rasa getir, permusuhan, perasaan khawatir, marah, dan depresi (murung).

Penelitian ini tidak lepas dari kelebihan maupun kekurangan, keterbatasan dari peneliti adalah hanya menggunakan uji terpakai di mana hanya melakukan sekali proses pengisian alat ukur yang langsung dilakukan pada subjek penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Arah hubungan menunjukkan tanda positif yang artinya terjadi hubungan searah antara empati dengan *forgiveness* dimana semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula *forgiveness* yang dimiliki oleh anak korban perceraian pada masa dewasa awal

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran terkait proses dan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kepada anak korban perceraian pada masa dewasa awal dapat melatih perasaan empati dengan cara sering mengikuti kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh kampus, lingkup rumah dan lingkup pekerjaan agar dapat mengolah emosi, memahami perasaan orang lain dan peka terhadap lingkungan., mendengarkan curhat teman yang sedang mengalami masalah dengan penuh perhatian agar melatih kemampuan dalam memahami sudut pandang orang lain, serta membayangkan kejadian yang sedang menimpa orang lain terjadi pada diri sendiri.

2. Bagi keluarga khususnya orangtua yang bercerai dan memiliki anak usia dewasa awal diharapkan mampu memfasilitasi anak korban perceraian dengan konseling, hal ini bertujuan agar anak dapat menceritakan perasaan dan pemikirannya mengenai perceraian orangtuanya atau permasalahan yang sedang dihadapi, serta orangtua dapat membangun komunikasi yang baik dengan anak agar dapat memahami apa yang dirasakan oleh anak korban perceraian pada masa dewasa awal.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya *forgiveness* dengan merujuk temuan aspek-aspek variabel empati yang tidak memiliki korelasi terhadap variabel *forgiveness* pada uji korelasi parsial serta menggunakan uji *tryout* terlebih dahulu dikarenakan uji tersebut dilakukan untuk memperoleh ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q. A & Wulandari, Y. P. (2018). Perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari empati pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7, 1-10. Diakses dari <http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Aminillah, S. & Hendriani, W. (2018). Pemaafan remaja terhadap perceraian orang tua: sebuah kajian fenomenologi deskriptif. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Airlangga.
- Anggraini, D., & Cucuani, H. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 18-24. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i1.1175>
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asep, H. (2011). *Forgiveness therapy*. Yogyakarta: Penerbit Kasinus.
- Asriandri, E. (2015). Resiliensi remaja korban perceraian. *Jurnal Psikologi Konseling*. 9(1), 1-8.
- Azra, F. N. (2017). Forgiveness dan subjective well-being dewasa awal atas perceraian orang tua pada masa remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 294-302. Diakses dari <https://e-journals.unmul.ac.id>
- Azwar, S. (2010). *Validitas dan reliabilitas penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R A., Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R A., Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Brizendine, L. (2010). *Male Brain*. Jakarta: PT. Ufuk Publishing Press.
- Brown, R. P. (2003). Measuring individual differences in the tendency to forgive: construct validity and links with depression. *Personality and Social Psychology*, 29(6), 759–771. Diakses dari <https://doi.org/10.1177/0146167203029006008>
- Daniel. (2010). Perbedaan pemaafan antara pria dengan wanita pada mahasiswa UKRIDA dan UNTAR. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana.

- Davis, M.H. (1980). A Multidimensional approach to individual differences in empathy. *Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10(85). Diakses dari <https://www.semanticscholar.org/paper/A-Multidimensional-Approach-to-Individual-in-Davis>
- Enright, R & North, J. (1998). *Exploring forgiveness*. Madison WI: The University of Wisconsin Press.
- Enright, R. D. (2001). *Forgiveness is a choice*. Woshington DC: Amerika Psychological Association.
- Fatmawati, R. (2017). Hubungan agreeableness (kebaikan hati) dan forgiveness (pemaafan) pada mahasiswa. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Diakses dari <https://uii.ac.id>
- Galinsky, A.D., & Moskowitz, G.B. (2000). Perspective-taking: decreasing stereotype expression, stereotype accessibility, and ingroup favoritism. *Journal of personality and social psychology*, 78, 708-724.
- Garwan, I. & Akbar, M. G. (2018). Tingkat perceraian dan pengaruh faktor ekonomi di kabupaten karawang. *Jurnal Ilmiah Hukum De'jure: Kajian Ilmiah Hukum*, 3(1), 79-93. Diakses dari <https://doi.org/10.35706/dejure.v3i1.1887>
- Ghani, A. H. (2011). *Forgiveness therapy*. Yogyakarta: Kanisius.
- Girard, M., & Mullet, E. (2012). Development of the forgiveness schema in adolescence. *Journal Universitas Psychologica*. 11(4), 1235-1244. Diakses dari <https://scielo.org.co>
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, A. B. P. (2013). Pemaafan sebagai variabel moderator pada pengaruh religiusitas dengan agresi relasional di kalangan mahasiswa universitas berbasis nilai-nilai islam. *Jurnal Al- Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(1), 10-20. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v2i1.113>.
- Hoffman, M.L. (1981). Is altruism part of human nature?. *Journal of personality and ocial psychology*, 40, 121-137.
- Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan anak jilid 1. alih bahasa oleh tjandrasa & zarkasih*. Jakarta: PT. Erlangga
- Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). hubungan antara harapan dan kualitas hubungan pada dewasa muda yang sedang menjalani hubungan pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 72–85. <https://doi.org/10.24854/jpu12018-98>

- Indriani, M. (2018). Resiliensi remaja korban perceraian orangtua. Thesis tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/13587/1/14410208>
- Lestari, D. I. & Agung. I. A. (2016). Hubungan antara empati dengan pemaafan pada mahasiswa fakultas psikologi uin suska riau .Skripsi tidak diterbitkan. Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim. Diakses dari <http://repository.uinsuska.ac.id/id/eprint/6175>.
- Marta, H. (2017). Hubungan antara empati dan pemaafan pada mahasiswa universitas swasta islam di yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Diakses dari <https://uii.ac.id>
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 19(1), 43-55. Diakses dari <https://psycnet.apa.org/doi/10.1521/jscp.2000.19.1.43>
- McCullough, dkk. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*. 73(2), 321-336. Diakses dari <https://doi.org/10.1037//0022-3514.73.2.321>.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif jean piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*. 6(1), 89-99. Diakses dari <https://www.neliti.com/id/publications/235758/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget>
- Muhtadi, A. (2008). Pengembangan empati anak sebagai dasar pendidikan moral (Online). Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sitesampaifault/files/132280878/2.%20Pengembangan%20Empati%20Anak%20sebagai%20dasar%20pendidikan%20moral.pdf>
- Muliyani, R. (2020). Hubungan empati dengan pemaafan pada wanita yang bercerai di kecamatan darul makmur kabupaten nagan raya provinsi aceh (Doctoral dissertation), UIN Ar-Raniry. Banda Aceh. Diakses dari <https://core.ac.uk>
- Nashori, F. (2008). *Psikologi sosial islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nashori, F. (2014). *Psikologi pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Nashori, F. (2016). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Jurnal UNISIA*, 33(7), 214-226. Diakses dari <https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.iss75.art1>
- Prananningrum, A. (2015). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <https://eprints.ums.ac.id>

- Prasetyaningrum, S., & Silfiasari. (2017). Empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus (abk) di sekolah inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126-140 . Diakses dari <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i1.3886>
- Priyana, D. (2011). Dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak (studi kasus pada keluarga yang bercerai di desa logede kecamatan sumber kabupaten rembang). Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id>
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119. Diakses dari <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Reinstein, K. (2018). Co-Parenting After Divorce: The Relation Among Forgiveness, Empathy, And Hostile Attribution Bias. Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences And Engineering. Diakses dari <https://search.proquest.com>
- Roudlotun, N. (2017). Hubungan empati dengan perilaku altruistik. At-Tuhfah: *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 99-115. Diakses dari <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v6i1.85>
- Saidiyah, S. (2016). *Bangkit dari ketrepurukan pasca perselingkuhan suami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Kencana.
- Santoso, S. (2012). *Panduan lengkap spss versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. University Of Texas. Dallas: McGraw-Hill
- Sarong, H. (2010). *Hukum perkawinan islam di Indonesia*. Banda Aceh: Pena.
- Sarumpaet, R. K. (1996). *Bacaan anak-anak: suatu penyelidikan pendahuluan ke dalam hakekat, sifat, dan corak bacaan anak-anak serta minat anak pada bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2015). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba
- Semiun, Y. 2006. *Kesehatan mental 1*. Yogyakarta : KANISIUS.
- Setiyana, V. (2013). Forgiveness dan stress kerja terhadap perawat. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 376-396. Diakses dari <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1589>

- Solekhah, dkk. (2018). Prosiding seminar nasional “Penguatan pendidikan karakter pada siswa dalam menghadapi tantangan global.” Diakses dari <http://repositorii.urindo.ac.id/repository2/files/original/5e45febb71ed1a0e6011a8928d9b5d52ddb30d5.pdf>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tutik, T. (2008). *Hukum perdata dalam sistem hukum nasional*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Umar, M. F. R., Daud, M., & Faradillah, F.(2020). Hubungan antara empati dan pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. *Jurnal Ecopsy*, 7(2) Diakses dari <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v7i2.6526>
- Untari, P. (2014). Hubungan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. *eJournal Psikologi*, 2 (2). 279-289. Diakses dari <https://e-journals.unmul.ac.id>
- Utami, D. A. (2016). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54–70 Diakses dari <https://doi.org/10.22219/JIPT.V3I1.2126>
- Wade, N. G., & Worthington, E. L. Jr. (2003). Overcoming interpersonal offenses. Is forgiveness the only way to deal with unforgiveness?. *Journal Of Conseling & Developmenyt Summer*, 81, 343-353. Diakses dari <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2003.tb00261.x>
- Wallerstein, J. S, (1983). *“Children of divorce : stress and development task”*. New York: Mc. Graw Hill
- Winarsunu, T. (2010). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press
- Worthington Jr, dkk. (2005). Forgiveness in health research and medical practice. *Journal Explore*, 1(3), 169-176. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.explore.2005.02.012>.
- Zoll, C & Enz, S. (2012). A questionnaire to assess affective and cognitive empathy in children. *Opus Publications Server*. Diakses dari <https://fis.unibamberg.de/handle/uniba/218>

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Blue Print* Penelitian

A. Skala *Forgiveness*

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Emosi	Meninggalkan perasaan marah, tidak suka, dan sakit hati	1.Saya merasa amarah saya telah mereda atas perceraian orangtua saya 3.Saya sudah mampu mengikhhlaskan perceraian orangtua saya	4.Saya marah ketika orangtua saya memilih untuk bercerai 2.Saya merasa sakit hati atas perceraian orangtua saya	4
		Mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tidak menyenangkan	5.Saya berusaha tenang ketika mengetahui perceraian orangtua saya 7. Saya melakukan kegiatan yang menyenangkan ketika menghadapi perceraian orangtua saya	8. Saya memberontak saat mengetahui orangtua saya memilih bercerai 6. Saya merusak barang-barang di sekitar ketika mengetahui orangtua saya memilih bercerai	4
		Merasa kasihan, sayang, dan nyaman ketika berhubungan dengan pelaku	9.Saya tetap menyayangi orangtua saya meskipun mereka telah bercerai 11.Saya merasa senang berada didekat orangtua saya meskipun mereka telah bercerai	12.Saya menyadari bahwa rasa sayang saya telah hilang karena orangtua saya bercerai 10.Saya merasa risih berada didekat orangtua saya	4
2.	Kognisi	Meninggalkan	13.Saya	16.Saya bersikap	4

		penilaian negatif terhadap pelaku	berusaha berprasangka baik terhadap orangtua saya meskipun mereka telah bercerai 15.Saya tetap berbaik hati kepada orangtua saya meskipun mereka telah bercerai	masa bodoh terhadap orangtua saya karena mereka telah bercerai 14.Saya sulit patuh kepada orangtua saya karena mereka telah bercerai	
		Memiliki penjelasan nalar atas perlakuan yang menyakitkan	17.Saya percaya orangtua saya punya alasan atas perceraian mereka 19.Saya mengerti mengapa orangtua saya memilih bercerai	20.Saya kurang memahami penyebab perceraian orangtua saya 18.Saya merasa orangtua saya dapat menyelesaikan masalah tanpa adanya perceraian	4
		Memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku.	21.Saya berusaha untuk berbakti kepada kedua orangtua saya tanpa membedakan mereka 23. Saya merasa harus bersikap adil kepada orangtua saya meskipun mereka telah bercerai	24.Saya hanya ingin berbakti kepada salah satu orangtua saya 22.Saya hanya ingin berpihak kepada salah satu orangtua saya	4
3.	Interpersonal	Meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan,	25.Saya tetap mengikuti nasehat orangtua saya	28.Saya mengabaikan nasehat orangtua saya sejak	4

			<p>meskipun mereka telah bercerai</p> <p>27.Saya berusaha untuk menjaga perkataan saya agar tidak melukai perasaan orangtua saya</p>	<p>mereka bercerai</p> <p>26.Saya masa bodoh ketika perkataan saya menyinggung perasaan orangtua saya</p>	
		Meninggalkan keinginan untuk balas dendam	<p>29.Saya telah membuang rasa dendam yang saya miliki atas perceraian orangtua saya</p> <p>31. Saya telah merelakan kesalahan yang dilakukan oleh orangtua saya</p>	<p>32.Saya masih memiliki dendam atas perceraian orangtua saya</p> <p>30.Saya masih mengungkit kesalahan yang dilakukan oleh orangtua saya</p>	4
		Meninggalkan perilaku tidak acuh, menghindar, dan berupaya untuk memperbaiki hubungan	<p>33.Saya berusaha dekat dengan orangtua saya meskipun mereka telah bercerai</p> <p>35.Saya berupaya menjalin silaturahmi dengan orangtua saya meskipun mereka telah bercerai</p>	<p>36.Saya merasa terganggu ketika bersama dengan orangtua saya setelah mereka bercerai</p> <p>34.Saya enggan berinteraksi dengan orangtua saya setelah perceraian mereka</p>	4
		TOTAL	18	18	36

B. Skala Empati

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Perspectiv taking,</i>	Memahami sudut pandang orang lain dalam kehidupan sehari-hari.	1.Saya dapat mengerti alasan orangtua saya bercerai 3.Saya menilai keputusan orangtua saya untuk bercerai merupakan keputusan yang tepat 5.Saya berusaha memahami bahwa Uhubungan orangtua saya sudah sulit untuk dipertahankan 7.Saya berusaha berfikir positif atas pilihan orangtua saya untuk bercerai	8.Saya kurang mampu memahami alasan orangtua saya bercerai 6.Saya berfikir bahwa perceraian orangtua saya merupakan keputusan yang egois 2.Saya sukar menemukan jawaban mengapa orangtua saya harus bercerai 4.Saya menyalahkan pilihan orangtua saya untuk bercerai	8
2.	<i>Personal distress,</i>	Merasa tidak nyaman ketika	9.Saya merasa sedih ketika	12.Saya merasa biasa	8

		<p>melihat ketidaknyamanannya pada emosi orang lain</p>	<p>melihat orangtua saya bertengkar</p> <p>11.Saya merasa sakit hati melihat pertengkaran orangtua saya</p> <p>13.Saya kurang nyaman melihat orangtua saya berbicara dengan nada keras</p> <p>15.Saya ikut terluka ketika melihat orangtua saya bertengkar</p>	<p>saja ketika melihat orangtua saya bertengkar</p> <p>14.Saya enggan peduli ketika melihat orangtua saya bertengkar</p> <p>16.Saya cuek jika orangtua saya saling menyalahkan satu sama lain</p> <p>10.Saya memilih pergi dari rumah ketika orangtua saya mulai bertengkar</p>	
	<i>Emphatic concern,</i>	<p>Kehangatan terhadap kemalangan orang lain</p>	<p>17.Saya berusaha menenangkan orangtua saya setiap kali mereka bertengkar</p> <p>19.Saya merasa berat hati jika melihat orangtua saya menghadapi masalah</p>	<p>20.Saya cuek saja ketika orangtua saya bertengkar</p> <p>18.Saya merasa biasa saja ketika orangtua saya dalam kesulitan</p>	

		Rasa terhadap kemalangan orang lain	iba 21.Saya merasa sangat menyesal ketika mengabaikan masalah orangtua saya 23.Saya merasa hancur melihat orangtua saya tertimpa masalah	24.Saya merasa bahwa mengabaikan masalah orangtua saya adalah pilihan yang bijak 22.Saya merasa bahwa membantu permasalahan orangtua saya adalah hal yang sia- sia	12
		Perhatian terhadap kemalangan orang lain	25.Saya berusaha melerai orangtua saya ketika terjadi pertengkaran 27.Saya bersedia meluangkan waktu untuk membantu permasalahan orangtua saya	28.Saya merasa biasa saja melihat pertengkaran orangtua saya 26.Saya langsung pergi saat orangtua saya terkena masalah	
4.	<i>Fantasy</i>	Menempatkan perasaan diri sendiri dalam cerita fiksi	29. Saya ikut sedih ketika membaca cerita yang menyedihkan 31.Saya dapat merasakan kesedihan yang dialami oleh tokoh yang tertimpa	34.Saya kurang memahami mengapa tokoh dalam cerita merasa tersakiti 36.Saya sulit menghayati setiap film yang	

			masalah	menyedihka n	
		Menempatkan perilaku-perilaku diri sendiri dalam cerita fiksi	33.Saya terbiasa berimajinasi mengenai permasalahan pada film yang dapat terjadi pada saya 35.Saya mengambil hikmah dari setiap menonton film yang menyedihkan	30.Saya biasa saja melihat film yang menyedihka n di televisi 32.Saya kesulitan mengambil hikmah dari setiap film menyedihka n yang saya tonton	8
TOTAL			18	18	36

Lampiran 2. *Instrument* Penelitian

Identitas Responden

Nama :

Tempat, Tgl Lahir :

Jenis Kelamin :

Usia :

No. Handphone :

Lama orangtua bercerai :

Alasan orangtua bercerai (pilihlah pernyataan di bawah ini berdasarkan hal yang menjadi penyebab dari perceraian orangtua Anda)

- a) Ayah atau ibu tidak melakukan kewajiban sebagai orangtua maupun pasangan suami istri
- b) Adanya kekerasan verbal (mengumpat, menghina, menyinggung, marah dengan kata kasar, berteriak, mencemooh, mengancam, dsb)
- c) Adanya kekerasan non-verbal/fisik (mengguncang, mendorong, mencubit, menarik rambut, memukul, melemparkan sesuatu, menendang, dsb)
- d) Adanya faktor perselingkuhan/orang ketiga
- e) Adanya permasalahan dalam perkara hubungan seksual seperti keenganan untuk berenggama maupun tidak adanya kepuasan dalam hubungan seksual
- f) Adanya keterlibatan campur tangan dari pihak keluarga
- g) Seringnya timbul kecemburuan atau kecurigaan yang berlebihan terhadap pasangan

- h) Kurangnya komunikasi
- i) Adanya tuntutan yang besar terhadap ayah/ibu dan keinginan untuk mendominasi
- j) Lainnya (bisa diceritakan)

Petunjuk Pengisian Skala Penelitian

Berikut terdapat sejumlah pernyataan yang terkait dengan keadaan diri Anda dan hidup Anda. Tidak ada jawaban yang benar maupun salah untuk setiap pernyataan. Pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Pilihlah jawaban yang Anda anggap paling menggambarkan diri Anda. Saya berharap Anda menjawab dengan jujur.

- SS (SANGAT SESUAI)

- S (SESUAI)

- TS (TIDAK SESUAI)

- STS (SANGAT TIDAK SESUAI)

SKALA A

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa amarah saya telah mereda atas perceraian orangtua saya				
2	Saya merasa sakit hati atas perceraian orangtua saya				
3	Saya sudah mampu mengikhlaskan perceraian orangtua saya				
4	Saya marah ketika orangtua saya memilih untuk bercerai				
5	Saya berusaha tenang ketika mengetahui perceraian orangtua saya				
6	Saya merusak barang-barang di sekitar ketika mengetahui orangtua saya memilih bercerai				
7	Saya melakukan kegiatan yang menyenangkan ketika menghadapi perceraian orangtua saya				
8	Saya memberontak saat mengetahui orangtua saya				

	memilih bercerai				
9	Saya tetap menyayangi orangtua saya meskipun mereka telah bercerai				
10	Saya merasa risih berada didekat orangtua saya				
11	Saya merasa senang berada didekat orangtua saya meskipun mereka telah bercerai				
12	Saya menyadari bahwa rasa sayang saya telah hilang karena orangtua saya bercerai				
13	Saya berusaha berprasangka baik terhadap orangtua saya meskipun mereka telah bercerai				
14	Saya sulit patuh kepada orangtua saya karena mereka telah bercerai				
15	Saya tetap baik hati kepada orangtua saya meskipun mereka telah bercerai				
16	Saya bersikap masa bodoh terhadap orangtua saya karena mereka telah bercerai				
17	Saya percaya orangtua saya punya alasan atas perceraian mereka				
18	Saya merasa orangtua saya dapat menyelesaikan masalah tanpa adanya perceraian				
19	Saya mengerti mengapa orangtua saya memilih bercerai				
20	Saya kurang memahami penyebab perceraian orangtua saya				
21	Saya berusaha untuk berbakti kepada kedua orangtua saya tanpa membeda-bedakan mereka				
22	Saya hanya ingin berpihak kepada salah satu orangtua saya				
23	Saya merasa harus bersikap adil kepada orangtua saya meskipun mereka telah bercerai				
24	Saya hanya ingin berbakti kepada salah satu orangtua saya				
25	Saya tetap mengikuti nasehat orangtua saya meskipun mereka telah bercerai				
26	Saya masa bodoh ketika perkataan saya menyinggung perasaan orangtua saya				
27	Saya berusaha untuk menjaga perkataan saya agar tidak melukai perasaan orangtua saya				
28	Saya mengabaikan nasehat orangtua saya sejak mereka bercerai				
29	Saya telah membuang rasa dendam yang saya miliki atas perceraian orangtua saya				
30	Saya masih mengungkit kesalahan yang dilakukan oleh orangtua saya				
31	Saya telah merelakan kesalahan yang dilakukan				

	oleh orangtua saya				
32	Saya masih memiliki dendam atas perceraian orangtua saya				
33	Saya berusaha dekat dengan orangtua saya meskipun mereka telah bercerai				
34	Saya enggan berinteraksi dengan orangtua saya setelah perceraian mereka				
35	Saya berupaya menjalin silaturahmi dengan orangtua saya meskipun mereka telah bercerai				
36	Saya merasa terganggu ketika bersama dengan orangtua saya setelah mereka bercerai				

SKALA B

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dapat mengerti alasan orangtua saya bercerai				
2	Saya sukar menemukan jawaban mengapa orangtua saya harus bercerai				
3	Saya menilai keputusan orangtua saya untuk bercerai merupakan keputusan yang tepat				
4	Saya menyalahkan pilihan orangtua saya untuk bercerai				
5	Saya berusaha memahami bahwa hubungan orangtua saya sudah sulit untuk dipertahankan				
6	Saya berfikir bahwa perceraian orangtua saya merupakan keputusan yang egois				
7	Saya berusaha berfikir positif atas pilihan orangtua saya untuk bercerai				
8	Saya kurang mampu memahami alasan orangtua saya bercerai				
9	Saya merasa sedih ketika melihat orangtua saya bertengkar				
10	Saya memilih pergi dari rumah ketika orangtua saya mulai bertengkar				
11	Saya merasa sakit hati melihat pertengkaran orangtua saya				
12	Saya merasa biasa saja ketika melihat orangtua saya bertengkar				
13	Saya kurang nyaman melihat orangtua saya berbicara dengan nada keras				
14	Saya enggan peduli ketika melihat orangtua saya bertengkar				
15	Saya ikut terluka ketika melihat orangtua saya				

	bertengkar				
16	Saya cuek jika orangtua saya saling menyalahkan satu sama lain				
17	Saya berusaha menenangkan orangtua saya setiap kali mereka bertengkar				
18	Saya merasa biasa saja ketika orangtua saya dalam kesulitan				
19	Saya merasa berat hati jika melihat orangtua saya menghadapi masalah				
20	Saya cuek saja ketika orangtua saya bertengkar				
21	Saya merasa sangat menyesal ketika mengabaikan masalah orangtua saya				
22	Saya merasa bahwa membantu permasalahan orangtua saya adalah hal yang sia-sia				
23	Saya merasa hancur melihat orangtua saya tertimpa masalah				
24	Saya merasa bahwa mengabaikan masalah orangtua saya adalah pilihan yang bijak				
25	Saya berusaha meleraikan orangtua saya ketika terjadi pertengkaran				
26	Saya langsung pergi saat orangtua saya terkena masalah				
27	Saya bersedia meluangkan waktu untuk membantu permasalahan orangtua saya				
28	Saya merasa biasa saja melihat pertengkaran orangtua saya				
29	Saya ikut sedih ketika membaca cerita yang menyedihkan				
30	Saya biasa saja melihat film yang menyedihkan di televisi				
31	Saya dapat merasakan kesedihan yang dialami oleh tokoh yang tertimpa masalah				
32	Saya kesulitan mengambil hikmah dari setiap film menyedihkan yang saya tonton				
33	Saya terbiasa berimajinasi mengenai permasalahan pada film yang dapat terjadi pada saya				
34	Saya kurang memahami mengapa tokoh dalam cerita merasa tersakiti				
35	Saya mengambil hikmah dari setiap menonton film yang menyedihkan				
36	Saya sulit menghayati setiap film yang menyedihkan				

Lampiran 3. Input Data Excel

A. Skala Forgiveness

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	Total	Aspek A	Aspek B	Aspek C	
1	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	110	37	35	38	
2	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	105	36	36	33		
3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	108	36	36	36		
4	2	2	3	1	1	4	2	2	3	3	2	3	3	1	2	2	3	1	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	4	3	3	88	28	26	34		
5	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	108	35	38	35		
6	1	2	4	2	3	3	4	2	4	4	4	3	4	2	3	3	4	1	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	4	3	107	36	35	36	
7	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	2	123	40	42	41	
8	1	1	1	1	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	4	1	4	3	2	3	2	1	1	1	1	1	2	1	1	60	16	25	19
9	1	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	1	4	2	4	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	122	38	39	45
10	1	1	3	2	3	3	4	1	4	3	3	2	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	103	30	38	35		
11	1	2	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	125	39	41	45	
12	2	1	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	2	4	3	4	3	4	2	3	3	1	3	1	1	4	3	4	3	106	33	41	32	
13	1	1	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	2	3	1	3	1	1	2	3	2	85	28	33	24	
14	4	2	4	2	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	1	4	4	4	4	2	3	2	2	2	3	3	1	1	3	3	2	3	3	3	2	102	37	36	29	
15	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	128	40	42	46	
16	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	129	40	43	46	
17	4	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	99	32	35	32	
18	4	2	4	1	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	2	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	125	38	42	45	
19	2	3	4	3	3	4	1	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	117	38	41	38	
20	4	1	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	131	39	47	45	
21	3	3	3	4	4	4	4	4	2	1	2	2	3	2	2	1	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2	2	1	2	106	36	35	35	
22	2	1	2	2	3	2	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	99	35	33	31	
23	4	1	4	4	2	4	3	4	1	4	1	4	1	2	2	3	4	3	4	4	3	1	2	1	4	2	3	3	2	1	2	1	3	1	3	2	93	36	30	27	
24	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	102	34	36	32	
25	3	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	137	43	46	48	
26	4	1	4	1	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	127	39	43	45	
27	3	1	4	4	4	4	4	4	1	2	2	2	1	1	2	1	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	4	1	3	1	2	1	2	82	35	25	22
28	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	132	47	40	45	
29	3	2	3	1	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	97	30	35	32		
30	3	2	4	3	3	4	3	4	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	104	37	35	32	

31	4	2	4	3	3	4	2	2	3	3	2	2	4	4	3	1	3	4	4	3	3	1	2	1	3	3	4	4	3	3	2	4	2	2	2	3	102	34	33	35	
32	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	135	45	44	46	
33	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	115	36	37	42		
34	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	2	4	4	4	2	1	4	4	4	3	4	126	47	39	40	
35	3	1	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	1	2	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	105	27	38	40	
36	3	1	3	2	2	4	2	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	1	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	112	32	38	42	
37	2	2	2	4	1	2	3	2	2	3	2	2	1	2	3	2	4	3	4	3	4	2	2	3	2	1	4	3	3	4	4	2	2	4	3	2	94	27	33	34	
38	2	1	1	1	3	2	1	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	88	25	31	32	
39	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105	34	35	36	
40	2	1	3	1	3	4	1	3	4	4	4	4	4	2	4	3	3	1	2	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	112	34	35	43	
41	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	90	30	30	30	
42	3	1	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	1	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	89	29	31	29	
43	4	1	3	1	2	4	1	3	3	3	2	1	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	113	28	43	42	
44	3	2	4	3	3	4	2	2	4	4	4	4	3	3	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	4	3	4	4	122	39	41	42
45	4	1	4	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	4	1	89	30	30	29	
46	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	3	1	4	3	3	4	4	4	4	3	1	1	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	107	42	33	32	
47	4	2	2	1	3	4	2	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	1	3	4	2	2	2	2	3	3	4	4	108	37	37	34	
48	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	122	44	30	48	
49	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	4	4	4	1	1	1	1	1	1	2	2	4	1	1	4	1	1	3	2	83	36	24	23
50	3	1	3	1	2	2	2	1	3	2	2	3	3	1	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	80	25	24	31
51	3	1	4	2	3	4	1	2	4	3	4	4	3	4	3	4	3	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	122	35	42	45	
52	2	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	2	2	2	2	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	103	37	33	33	
53	3	3	3	4	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	116	39	36	41	
54	3	2	3	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	78	24	27	27	
55	3	2	4	2	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	120	36	42	42	
56	3	1	1	2	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	97	30	34	33	
57	3	1	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	101	31	35	35	
58	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	32	35	36	
59	3	1	3	1	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	1	3	119	38	41	40
60	1	1	2	2	4	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	1	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	119	34	41	44		

61	3	2	3	2	4	4	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	103	35	33	35		
62	4	2	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	127	39	46	42	
63	2	1	3	1	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	119	36	41	42	
64	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	109	36	37	36		
65	3	1	2	1	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	1	4	2	2	3	3	3	4	3	3	2	4	3	2	2	2	3	2	3	3	97	31	34	32	
66	4	2	4	2	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	133	39	46	48		
67	4	2	3	1	3	4	1	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	1	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	104	32	39	33		
68	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	31	36	36		
69	3	1	1	1	2	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	1	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3	110	33	35	42	
70	2	1	1	1	3	4	4	2	3	4	4	2	4	3	3	1	4	1	3	3	3	2	4	2	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	108	31	33	44		
71	3	2	3	2	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	109	37	36	36		
72	2	1	4	2	3	4	4	3	4	4	2	2	4	3	3	3	4	1	3	2	3	2	3	2	3	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	100	35	33	32		
73	3	1	3	1	2	3	4	1	3	4	2	2	3	3	3	3	3	1	2	1	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	97	27	33	37		
74	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	30	36	37		
75	2	1	2	1	3	4	2	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	109	31	38	40
76	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	98	32	34	32		
77	3	1	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	108	34	35	39		
78	4	3	4	2	3	3	4	3	2	2	3	2	3	2	2	4	4	4	4	2	1	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	95	35	32	28		
79	1	2	3	2	3	3	3	1	4	2	2	3	4	2	3	2	4	4	2	2	4	3	2	1	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	90	29	33	28		
80	4	2	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	2	2	3	3	4	1	4	2	3	2	4	114	41	40	33	
81	1	2	2	1	1	4	2	1	3	3	3	3	4	4	3	4	4	1	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	4	1	2	4	3	4	3	103	26	40	37	
82	3	2	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	1	4	3	4	3	3	3	3	113	39	38	36		
83	3	3	2	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	125	38	43	44		
84	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	137	44	45	48		
85	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	135	41	46	48		
86	3	2	4	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	1	3	1	3	1	3	1	4	3	3	2	3	2	91	32	30	29	
87	4	1	2	1	1	2	4	2	3	2	2	3	2	3	2	3	1	4	1	2	3	4	1	1	2	1	1	1	1	1	4	4	2	2	2	1	1	76	27	27	22
88	2	1	4	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	4	2	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	4	3	2	4	3	3	3	2	3	2	91	29	28	34	
89	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	99	32	32	35		
90	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	120	45	39	36		
91	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	91	30	31	30		
92	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	104	34	34	36		
93	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	101	33	33	35		
94	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	104	35	34	35		
95	3	2	2	3	4	4	2	3	4	3	3	2	4	4	3	1	3	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	111	35	40	36		
96	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	120	41	40	39		
97	1	2	2	3	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	1	1	2	4	3	4	1	4	1	4	4	4	3	4	3	4	1	3	2	3	106	38	32	36	
98	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	1	2	3	4	4	4	4	121	40	43	38		
99	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	111	38	36	37			
100	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	110	37	35	38		

B. Skala Empati

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	Total	Aspek A	Aspek B	Aspek C	Aspek D			
1	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	119	28	28	37	26			
2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	4	2	2	2	1	3	3	2	3	1	3	3	1	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	105	27	19	27	32			
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	106	24	23	36	23				
4	1	1	2	2	2	1	3	2	4	1	4	2	4	3	3	2	1	4	3	2	4	3	4	4	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	103	14	23	35	31			
5	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	107	26	24	33	24				
6	4	3	4	3	4	2	3	3	4	1	4	4	4	1	4	2	1	2	3	2	3	1	4	2	2	2	2	1	4	3	3	3	3	3	3	100	26	24	25	25				
7	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	3	4	1	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	123	32	23	41	27				
8	3	2	1	1	1	1	2	2	4	2	4	1	4	1	4	1	1	3	3	1	2	2	3	2	1	3	3	2	2	1	1	1	4	1	1	72	13	21	26	12				
9	4	2	4	4	4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	112	27	20	33	32				
10	3	1	4	3	2	2	2	1	4	1	4	1	4	1	4	1	1	3	4	4	1	1	4	1	4	4	4	4	3	1	4	1	4	2	4	96	18	20	35	23				
11	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	109	20	25	40	24			
12	3	2	3	3	4	2	4	2	4	2	4	3	4	1	4	4	2	3	4	3	2	3	4	2	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	110	23	26	35	26				
13	3	3	3	3	4	4	3	3	4	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	1	2	2	3	2	1	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	104	26	23	30	25			
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	2	4	1	1	3	2	1	2	1	3	2	1	3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	110	32	24	24	30			
15	3	3	1	2	2	1	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	120	18	29	45	28			
16	3	3	2	2	2	2	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	1	3	3	3	106	19	27	36	24				
17	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	97	23	21	30	23				
18	3	2	2	2	2	2	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	122	19	31	47	25
19	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	2	3	3	2	2	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	1	1	2	3	3	3	3	99	24	20	36	19				
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	133	32	29	43	29			
21	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	2	1	4	4	2	4	1	3	3	4	2	4	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	121	30	23	36	32				
22	3	2	2	2	3	1	2	2	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	2	4	3	2	2	2	2	4	1	4	3	4	3	3	95	17	23	30	25				
23	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136	28	30	48	30				
24	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	99	23	23	31	22			
25	4	1	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	113	28	25	36	24				
26	4	4	4	4	4	2	3	1	4	2	4	3	4	2	4	3	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	1	4	4	4	4	4	120	26	26	39	29				
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	3	1	3	3	4	3	1	3	1	2	1	2	4	4	1	4	4	4	4	2	2	112	32	27	28	25			
28	4	4	4	4	4	2	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	126	30	26	43	27			
29	4	3	3	3	4	2	4	4	3	2	3	2	4	2	4	2	2	4	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	113	27	22	38	26		
30	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2	3	2	1	3	3	2	2	2	3	2	2	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	106	29	25	28	24				

31	4	4	4	3	4	3	2	3	3	4	2	2	4	2	3	2	1	3	4	1	3	3	3	2	1	4	1	3	1	1	1	2	2	1	3	1	90	27	22	29	12	
32	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	1	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	126	31	24	40	31
33	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	114	24	24	40	26	
34	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	129	32	25	41	31
35	3	2	2	2	2	2	3	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	3	3	2	3	3	3	114	18	30	43	23	
36	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	120	23	28	40	29	
37	1	2	1	2	4	2	1	3	2	2	2	2	2	1	3	2	1	1	3	2	2	3	2	3	2	3	1	4	2	3	3	2	3	3	4	2	81	16	16	27	22	
38	3	3	2	2	3	2	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	2	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	20	30	38	32	
39	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	107	24	24	36	23	
40	2	2	2	3	3	2	3	2	4	1	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	113	19	26	38	30
41	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	90	20	20	30	20	
42	3	2	2	3	3	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	88	19	17	29	23	
43	4	4	2	3	4	3	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	127	26	29	40	32	
44	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	1	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	114	24	28	38	24	
45	4	1	3	2	3	2	3	2	3	2	4	4	4	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	97	20	24	31	22	
46	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	1	4	1	3	2	2	4	3	1	3	2	3	4	3	4	4	1	3	2	3	4	4	3	4	4	112	31	20	34	27	
47	2	1	3	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	2	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	122	20	32	38	32		
48	4	1	4	4	4	4	4	2	1	4	1	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	127	27	24	48	28		
49	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	1	3	4	1	2	3	4	3	4	1	1	2	1	1	2	4	4	4	4	4	4	4	112	32	23	25	32		
50	2	2	2	2	2	1	2	2	4	2	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	1	4	3	3	3	3	106	15	28	39	24	
51	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	131	28	29	47	27	
52	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	112	28	27	34	23	
53	3	3	3	3	3	3	3	1	2	4	1	4	1	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	4	4	3	2	4	3	4	103	22	22	32	27
54	3	2	2	3	2	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	1	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	115	20	31	32	32		
55	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	98	24	21	33	20
56	2	2	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	110	22	29	35	24	
57	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	104	23	23	35	23	
58	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	101	23	23	33	22
59	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	116	24	28	39	25	
60	3	4	1	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	2	3	3	2	3	3	119	23	30	45	21	

61	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	2	124	22	29	48	25
62	4	3	3	4	2	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	104	27	22	31	24
63	2	3	2	3	2	1	1	1	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	112	15	31	40	26	
64	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	107	24	24	35	24	
65	3	2	2	2	3	2	3	2	4	1	4	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	104	19	25	38	22		
66	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	121	30	23	41	27	
67	3	3	2	2	4	2	3	2	3	1	4	4	4	1	4	3	2	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	106	21	24	33	28		
68	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	21	23	36	23		
69	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	90	20	20	30	20	
70	3	3	2	3	4	3	4	2	4	1	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	128	24	27	45	32		
71	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	124	25	27	44	28	
72	4	1	4	1	1	1	2	3	3	1	3	4	4	2	4	4	3	3	4	3	2	1	3	3	2	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	105	17	25	36	27		
73	3	2	1	2	3	2	3	2	4	3	4	3	4	1	4	1	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	104	18	24	38	24			
74	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	103	22	24	35	22		
75	3	3	3	3	3	3	4	3	4	1	4	3	4	2	4	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	109	25	24	35	25		
76	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	20	24	36	23			
77	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	3	2	3	1	3	3	3	1	4	2	3	2	3	1	3	2	3	2	3	1	3	2	3	1	3	2	95	24	22	30	19	
78	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	2	2	2	3	2	3	3	3	114	32	27	35	20			
79	3	2	2	2	4	3	3	2	3	3	3	1	4	1	4	1	2	3	3	3	3	1	4	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	1	95	21	20	31	23			
80	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	3	4	1	4	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	2	1	1	1	1	4	4	4	4	1	4	90	32	19	16	23			
81	3	3	2	3	2	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	1	4	3	4	3	4	4	124	23	29	45	27			
82	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	106	24	24	31	27		
83	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	110	23	24	39	24			
84	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	90	20	20	30	20		
85	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	138	32	29	48	29			
86	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	1	4	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	4	1	4	1	4	2	3	1	4	3	2	1	88	19	18	31	20			
87	1	2	1	1	4	1	4	1	4	1	2	2	1	1	2	4	4	4	2	1	2	4	4	4	3	2	3	2	4	3	1	3	3	1	2	3	87	15	17	35	20			
88	2	3	3	2	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	103	22	28	34	19			
89	3	3	2	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	101	20	23	36	22			
90	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	117	25	26	37	29			
91	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	88	20	20	28	20		
92	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	106	22	23	38	23			
93	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	102	19	24	35	24			
94	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	20	20	32	24			
95	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	1	3	3	3	2	3	3	102	25	26	30	21			
96	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	2	2	3	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	89	26	24	24	15			
97	1	4	1	1	1	1	1	4	1	4	1	4	2	4	2	4	2	4	4	4	3	4	3	4	1	4	4	4	3	1	3	4	3	3	3	4	101	14	22	41	24			
98	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	137	32	29	48	28			
99	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	114	27	25	37	25				
100	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	119	28	28	37	26			

Lampiran 4. Hasil Uji Validitas

A. Forgiveness

1. Aspek Emosi

		Correlations												
		Atam1	Atam3	Atam5	Atam7	Atam9	Atam11	Atam12	Atam4	Atam6	Atam8	Atam10	Atam12	Aspek_A
Atam1	Pearson Correlation	1	.352**	.142	.080	.005	.090	.152	.131	.098	.224	-.044	.134	.298*
	Sig. (2-tailed)		.000	.157	.430	.963	.620	.190	.184	.332	.025	.664	.185	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam3	Pearson Correlation	.352**	1	-.204*	-.248*	.112	.107	.242*	.270*	.324**	.298**	.031	.120	-.548*
	Sig. (2-tailed)	.000		.042	.013	.266	.291	.015	.007	.001	.003	.759	.203	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam5	Pearson Correlation	.142	-.204*	1	-.207*	-.375**	.195	.152	.174	.178	.377**	-.045	.057	.479*
	Sig. (2-tailed)	.157	.042		.207*	.006	.052	.129	.083	.076	.000	.654	.570	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam7	Pearson Correlation	.080	-.248*	-.207*	1	.058	-.067	.165	.304**	.022	.162	-.097	-.062	.347*
	Sig. (2-tailed)	.430	.013	.039		.565	.509	.102	.002	.631	.107	.238	.543	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam9	Pearson Correlation	.005	.112	-.375**	.058	1	.690	-.022	-.172	.167	.076	.519**	.426*	.470*
	Sig. (2-tailed)	.963	.266	.006	.565		.000	.330	.066	.067	.450	.000	.050	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam11	Pearson Correlation	.090	.107	.195	-.067	.690	1	-.091	-.178	.152	.149	.643**	.514*	.476*
	Sig. (2-tailed)	.620	.291	.052	.509	.000		.268	.076	.129	.138	.000	.050	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam12	Pearson Correlation	.152	.242*	.152	.165	-.022	-.091	1	.664**	.315*	.511**	.030	.119	.551*
	Sig. (2-tailed)	.130	.015	.139	.100	.930	.268		.000	.001	.000	.707	.241	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam4	Pearson Correlation	.131	.270*	.174	.304**	-.172	-.179	.664**	1	.344**	.367**	.036	.089	.557*
	Sig. (2-tailed)	.194	.007	.083	.002	.068	.078	.000		.000	.000	.719	.484	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam6	Pearson Correlation	.098	.324**	.179	.022	.167	.153	.315*	.344**	1	.485**	.384**	.257*	.567*
	Sig. (2-tailed)	.332	.001	.076	.931	.097	.129	.001	.000		.000	.004	.010	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam8	Pearson Correlation	.224	.394**	.377**	.162	.078	.149	.511**	.567**	.485**	1	.383**	.276*	.726*
	Sig. (2-tailed)	.025	.000	.000	.107	.450	.138	.000	.000	.000		.004	.056	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam10	Pearson Correlation	-.044	.031	.045	-.097	.519**	.642	.039	.039	.294*	.383**	1	.821**	.512*
	Sig. (2-tailed)	.664	.769	.654	.338	.000	.000	.707	.719	.004	.004		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam12	Pearson Correlation	.134	.129	.057	-.062	.429*	.614	.518	.069	.257*	.278*	.821**	1	.551*
	Sig. (2-tailed)	.185	.203	.570	.543	.000	.000	.241	.484	.010	.006	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Aspek_A	Pearson Correlation	.398**	.549**	.479**	.347**	.476**	.501**	.567**	.567**	.567**	.725**	.513**	.551**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Aspek Kognitif

		Correlations												
		Atam13	Atam15	Atam17	Atam19	Atam21	Atam23	Atam24	Atam16	Atam18	Atam20	Atam22	Atam24	Aspek_B
Atam13	Pearson Correlation	1	.818**	.323	.136	.499**	.588**	.362**	.269*	-.251*	-.153	.320	-.255*	.611*
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.178	.000	.000	.000	.007	.012	.128	.001	.011	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam15	Pearson Correlation	.818**	1	.337**	.253*	.607**	.499**	.345**	.339**	-.232*	-.038	.283**	-.371**	.661*
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.011	.000	.000	.000	.001	.020	.721	.004	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam17	Pearson Correlation	.323	.337**	1	.596**	.291**	.367**	.127	.054	.119	.218*	-.091	.058	.510*
	Sig. (2-tailed)	.001	.001		.000	.003	.000	.210	.584	.239	.028	.388	.584	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam19	Pearson Correlation	.136	.253*	.596**	1	.134	.147	.151	-.030	.272*	.520**	-.196	.003	.454*
	Sig. (2-tailed)	.178	.011	.000		.183	.144	.135	.770	.006	.000	.050	.873	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam21	Pearson Correlation	.499**	.607**	.291**	.134	1	.691**	.344**	.359**	-.122	.022	.495**	.358**	.728*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.003	.183		.000	.000	.000	.227	.830	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam23	Pearson Correlation	.588**	.499**	.367**	.147	.691**	1	.305**	.266*	-.308**	-.050	.541**	.636**	.731**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.144	.000		.000	.004	.002	.818	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam24	Pearson Correlation	.362**	.345**	.127	.151	.344**	.355**	1	.523**	-.076	.072	.291**	.234*	.590*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.210	.135	.000	.000		.000	.442	.474	.003	.019	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam16	Pearson Correlation	.269*	.338**	.054	-.030	.359**	.286**	.523**	1	-.167	-.069	.338**	.296**	.517**
	Sig. (2-tailed)	.007	.001	.584	.778	.000	.004	.000		.092	.497	.001	.003	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam18	Pearson Correlation	-.251*	-.232*	.119	.273*	-.122	-.306**	-.078	-.167	1	.345**	-.201*	-.278**	.044
	Sig. (2-tailed)	.012	.020	.239	.008	.227	.002	.442	.097		.000	.045	.005	.696
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam20	Pearson Correlation	-.153	-.038	.219	.529**	.022	-.050	.072	-.089	.345**	1	-.001	.075	.313*
	Sig. (2-tailed)	.128	.721	.028	.000	.930	.618	.474	.467	.000		.990	.457	.002
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam22	Pearson Correlation	.320**	.283**	-.091	-.198	.495**	.541**	.391**	.338**	-.201*	-.001	1	.708**	.576**
	Sig. (2-tailed)	.001	.004	.386	.050	.000	.000	.003	.001	.045	.990		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atam24	Pearson Correlation	.255*	.371**	.050	.003	.358**	.530**	.234*	.296**	-.278**	.075	.708**	1	.589**
	Sig. (2-tailed)	.011	.000	.584	.873	.000	.000	.019	.003	.005	.457	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Aspek_B	Pearson Correlation	.611**	.601**	.610**	.454**	.728**	.731**	.598**	.617**	.644**	.313**	.576**	.599**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Aspek Interpersonal

		Correlations												
		Aitem25	Aitem27	Aitem29	Aitem31	Aitem33	Aitem35	Aitem26	Aitem28	Aitem30	Aitem32	Aitem34	Aitem36	Aspek_C
Aitem25	Pearson Correlation	1	.481**	.321**	.294	.652**	.488**	.177	.347	.069	.076	.306**	.381**	.505**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.003	.000	.000	.077	.000	.493	.453	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100
Aitem27	Pearson Correlation	.481**	1	.503**	.433**	.567**	.497**	.331**	.527**	.286**	.378**	.503**	.447**	.730**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.001	.000	.004	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100
Aitem29	Pearson Correlation	.321**	.503**	1	.563**	.455**	.452**	.168	.330**	.166	.644**	.411**	.456**	.679**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000	.000	.000	.095	.001	.100	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100
Aitem31	Pearson Correlation	.294	.433**	.563**	1	.476**	.352**	.199	.117	.417**	.452**	.362**	.199	.611**
	Sig. (2-tailed)	.083	.000	.000		.000	.000	.049	.246	.000	.000	.000	.047	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100
Aitem33	Pearson Correlation	.652**	.567**	.455**	.438**	1	.711**	.322**	.406**	.201*	.289**	.594**	.555**	.762**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.001	.000	.045	.004	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100
Aitem35	Pearson Correlation	.488**	.497**	.452**	.352**	.711**	1	.205	.332**	.145	.239**	.403**	.521**	.688**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.841	.001	.150	.017	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100
Aitem26	Pearson Correlation	.177	.331**	.168	.188	.322**	.205	1	.429	.351**	.321**	.377**	.402**	.548**
	Sig. (2-tailed)	.077	.001	.095	.049	.001	.041		.000	.000	.001	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100
Aitem28	Pearson Correlation	.347	.527**	.330**	.117	.406**	.332**	.429	1	.461**	.518**	.595**	.733**	.701**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.248	.000	.001	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100
Aitem30	Pearson Correlation	.069	.289**	.166	.417**	.201*	.145	.351**	.461**	1	.483**	.429	.381**	.558**
	Sig. (2-tailed)	.493	.004	.100	.000	.045	.150	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100
Aitem32	Pearson Correlation	.076	.370**	.644**	.402**	.289**	.239**	.321**	.518**	.483**	1	.486**	.628**	.688**
	Sig. (2-tailed)	.453	.000	.000	.000	.004	.017	.001	.000	.000		.000	.000	.000
	N	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99
Aitem34	Pearson Correlation	.356**	.503**	.411**	.362**	.594**	.493**	.377**	.595**	.439**	.486**	1	.660**	.770**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100
Aitem36	Pearson Correlation	.381**	.447**	.456**	.199	.555**	.521**	.402**	.733**	.381**	.628**	.660**	1	.775**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.047	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100
Aspek_C	Pearson Correlation	.560**	.730**	.679**	.615**	.762**	.698**	.548**	.701**	.558**	.688**	.770**	.775**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

B. Skala Empati

1. Aspek *Perspectiv Taking*

		Correlations								
		Aitem1	Aitem3	Aitem5	Aitem7	Aitem2	Aitem4	Aitem6	Aitem8	Aspek_A
Aitem1	Pearson Correlation	1	.696**	.437**	.410**	.388**	.529**	.514**	.405**	.770**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	98	100	100	100
Aitem3	Pearson Correlation	.696**	1	.487**	.370**	.222	.600**	.502**	.391**	.755**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.026	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	98	100	100	100
Aitem5	Pearson Correlation	.437**	.487**	1	.499**	.243*	.486**	.480**	.201*	.650**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.015	.000	.000	.045	.000
	N	100	100	100	100	100	98	100	100	100
Aitem7	Pearson Correlation	.410**	.370**	.499**	1	.171	.357**	.344**	.158	.572**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.090	.000	.000	.116	.000
	N	100	100	100	100	100	98	100	100	100
Aitem2	Pearson Correlation	.388**	.222	.243*	.171	1	.478**	.495**	.601**	.636**
	Sig. (2-tailed)	.000	.026	.015	.090		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	98	100	100	100
Aitem4	Pearson Correlation	.529**	.600**	.486**	.357**	.478**	1	.736**	.524**	.823**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	98	98	98	98	98	98	98	98	98
Aitem6	Pearson Correlation	.514**	.502**	.480**	.344**	.495**	.736**	1	.586**	.815**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	98	100	100	100
Aitem8	Pearson Correlation	.405**	.391**	.201*	.158	.601**	.524**	.586**	1	.677**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.045	.116	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	98	100	100	100
Aspek_A	Pearson Correlation	.770**	.755**	.650**	.572**	.636**	.823**	.815**	.677**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	98	100	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Aspek Personal Distress

Correlations

		Atem9	Atem11	Atem13	Atem15	Atem10	Atem12	Atem14	Atem16	Aspek_B
Atem9	Pearson Correlation	1	.756**	.466**	.508**	-.326**	.117	-.104	.009	.559**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.001	.247	.305	.927	.000
	N	100	100	100	98	100	100	100	100	100
Atem11	Pearson Correlation	.756**	1	.552**	.651**	-.463**	.248*	-.027	.014	.622**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.013	.790	.890	.000
	N	100	100	100	98	100	100	100	100	100
Atem13	Pearson Correlation	.466**	.552**	1	.564**	-.271**	-.019	-.125	-.090	.466**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.006	.852	.215	.374	.000
	N	100	100	100	98	100	100	100	100	100
Atem15	Pearson Correlation	.508**	.651**	.564**	1	-.352**	.263**	-.078	.030	.571**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.009	.447	.766	.000
	N	98	98	98	98	98	98	98	98	98
Atem10	Pearson Correlation	-.326**	-.463**	-.271**	-.352**	1	-.057	.271**	.149	.063
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.006	.000		.572	.006	.140	.534
	N	100	100	100	98	100	100	100	100	100
Atem12	Pearson Correlation	.117	.248*	-.019	.263**	-.057	1	.449**	.508**	.615**
	Sig. (2-tailed)	.247	.013	.852	.009	.572		.000	.000	.000
	N	100	100	100	98	100	100	100	100	100
Atem14	Pearson Correlation	-.104	-.027	-.125	-.078	.271**	.449**	1	.538**	.525**
	Sig. (2-tailed)	.305	.790	.215	.447	.006	.000		.000	.000
	N	100	100	100	98	100	100	100	100	100
Atem16	Pearson Correlation	.009	.014	-.090	.030	.149	.508**	.538**	1	.581**
	Sig. (2-tailed)	.927	.890	.374	.766	.140	.000	.000		.000
	N	100	100	100	98	100	100	100	100	100
Aspek_B	Pearson Correlation	.559**	.622**	.466**	.571**	.063	.615**	.525**	.581**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.534	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	98	100	100	100	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Aspek Empathic Concern

Correlations

		Atem17	Atem18	Atem21	Atem23	Atem25	Atem27	Atem10	Atem20	Atem22	Atem24	Atem26	Atem28	Aspek_C
Atem17	Pearson Correlation	1	.187	.444	.322*	.856**	.512*	.296**	.399**	.403*	.445**	.159	.234	.074
	Sig. (2-tailed)		.062	.000	.001	.000	.003	.003	.002	.003	.003	.114	.018	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atem18	Pearson Correlation	.187	1	.515**	.556**	.114	.421*	.259**	.313**	.155	.147	.276**	.367**	.548**
	Sig. (2-tailed)	.062		.000	.000	.260	.000	.009	.002	.124	.097	.005	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atem21	Pearson Correlation	.444	.515**	1	.475**	.375**	.370**	.373**	.344**	.356**	.426**	.182	.272**	.856**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.009	.000	.000	.003	.003	.003	.003	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atem23	Pearson Correlation	.322*	.556**	.475**	1	.322*	.480**	.361**	.167	-.035	.248**	.168	.218*	.517**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000		.026	.000	.000	.094	.732	.013	.112	.030	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atem25	Pearson Correlation	.856**	.114	.375**	.322*	1	.498**	.156	.342**	.377**	.321**	.138	.129	.581**
	Sig. (2-tailed)	.000	.260	.000	.026		.000	.122	.003	.003	.001	.175	.208	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atem27	Pearson Correlation	.512*	.421*	.378**	.480**	.498**	1	.334**	.344**	.302**	.424**	.354**	.260**	.698**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.001	.003	.002	.003	.003	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atem10	Pearson Correlation	.296**	.399**	.373**	.361**	.156	.334**	1	.424**	.370**	.599**	.503**	.449**	.659**
	Sig. (2-tailed)	.003	.009	.000	.000	.122	.001		.003	.003	.003	.003	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atem20	Pearson Correlation	.399**	.313**	.344**	.167	.342**	.344**	.424**	1	.451**	.351**	.342**	.623**	.669**
	Sig. (2-tailed)	.002	.002	.000	.096	.000	.000	.003		.003	.003	.003	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atem22	Pearson Correlation	.403*	.155	.356**	-.035	.377**	.362**	.370**	.451**	1	.621**	.308**	.314**	.631**
	Sig. (2-tailed)	.000	.124	.000	.732	.000	.002	.000	.003		.003	.002	.001	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atem24	Pearson Correlation	.445**	.167	.426**	.249**	.321*	.424**	.599**	.351**	.621**	1	.535**	.414**	.737**
	Sig. (2-tailed)	.000	.097	.000	.013	.001	.000	.000	.003	.003		.003	.003	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atem26	Pearson Correlation	.159	.276**	.182	.160	.138	.254**	.503**	.342**	.308**	.535**	1	.505**	.579**
	Sig. (2-tailed)	.114	.005	.070	.112	.171	.000	.000	.003	.003	.002	.003		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Atem28	Pearson Correlation	.234	.357**	.372**	.219	.129	.260	.449**	.623**	.314**	.414**	.505**	1	.629**
	Sig. (2-tailed)	.019	.000	.000	.030	.200	.009	.000	.003	.001	.003	.003		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Aspek_C	Pearson Correlation	.674**	.548**	.856**	.517**	.581**	.688**	.659**	.660**	.631**	.737**	.579**	.629**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.003	.003	.003	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Aspek *Fantasy*

Correlations

		Aitem29	Aitem31	Aitem33	Aitem35	Aitem30	Aitem32	Aitem34	Aitem36	Aspek_D
Aitem29	Pearson Correlation	1	.610**	.403**	.493**	.363**	.326**	.184	.289**	.695**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.001	.067	.004	.000
	N	100	100	99	100	100	100	100	100	100
Aitem31	Pearson Correlation	.610**	1	.398**	.548**	.325**	.446**	.409**	.397**	.773**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	99	100	100	100	100	100	100
Aitem33	Pearson Correlation	.403**	.398**	1	.255*	.038	.186	.160	.158	.483**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.011	.711	.066	.113	.119	.000
	N	99	99	99	99	99	99	99	99	99
Aitem35	Pearson Correlation	.493**	.548**	.255*	1	.311**	.243	.247**	.419**	.656**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.011		.002	.015	.013	.000	.000
	N	100	100	99	100	100	100	100	100	100
Aitem30	Pearson Correlation	.363**	.325**	.038	.311**	1	.420**	.350**	.313**	.620**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.711	.002		.000	.000	.001	.000
	N	100	100	99	100	100	100	100	100	100
Aitem32	Pearson Correlation	.326**	.446**	.186	.243	.420**	1	.530**	.521**	.693**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.066	.015	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	99	100	100	100	100	100	100
Aitem34	Pearson Correlation	.184	.409**	.160	.247**	.350**	.530**	1	.551**	.647**
	Sig. (2-tailed)	.067	.000	.113	.013	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	99	100	100	100	100	100	100
Aitem36	Pearson Correlation	.289**	.397**	.158	.419**	.313**	.521**	.551**	1	.688**
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.119	.000	.001	.000	.000		.000
	N	100	100	99	100	100	100	100	100	100
Aspek_D	Pearson Correlation	.695**	.773**	.483**	.656**	.620**	.693**	.647**	.688**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	99	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 7. Hasil Uji Reliabilitas

A. *Forgiveness*

Aspek A

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.745	12

Aspek C

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	12

Aspek B

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	11

Semua Aspek

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	35

B. *Empati*

Aspek A

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.863	8

Aspek C

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.862	12

Aspek B

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.683	7

Aspek D

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.809	8

Semua Aspek

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	35

Lampiran 8. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Forgiveness	100	58	136	104.87	14.867
Empati	100	70	137	106.07	13.044
Valid N (listwise)	100				

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20-22 Tahun	82	82.0	82.0	82.0
23-25 Tahun	13	13.0	13.0	95.0
26-28 Tahun	2	2.0	2.0	97.0
29-31 Tahun	3	3.0	3.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Jenis_Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	21	21.0	21.0	21.0
Perempuan	79	79.0	79.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Lama_Perceraian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 5-10 Tahun	91	91.0	91.0	91.0
11-15 Tahun	9	9.0	9.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 9. Kategorisasi Skor

Forgiveness

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	27	27.0	27.0	27.0
	Tinggi	51	51.0	51.0	78.0
	Sedang	17	17.0	17.0	95.0
	Rendah	4	4.0	4.0	99.0
	Sangat Rendah	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Empati

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	27	27.0	27.0	27.0
	Tinggi	52	52.0	52.0	79.0
	Sedang	19	19.0	19.0	98.0
	Rendah	2	2.0	2.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 10. Uji Asumsi Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Forgiveness	.063	100	.200 [*]	.987	100	.422
Empati	.073	100	.200 [*]	.991	100	.758

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 11. Uji Asumsi Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Forgiveness * Empati	Between Groups	(Combined)	12214.536	38	321.435	2.028	.007
		Linearity	4381.471	1	4381.471	27.648	.000
		Deviation from Linearity	7833.065	37	211.704	1.336	.156
	Within Groups		9666.774	61	158.472		
	Total		21881.310	99			

Lampiran 12. Uji Korelasi *Pearson Product Moment***Correlations**

		Empati	Forgiveness
Empati	Pearson Correlation	1	.447**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Forgiveness	Pearson Correlation	.447**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 13. Uji Korelasi Parsial

Correlations

Control Variables			X1	X2	X3	X4	Y1
-none- ^a	X1	Correlation	1.000	.128	.038	.310	.566
		Significance (2-tailed)	.	.204	.705	.002	.000
		df	0	98	98	98	98
	X2	Correlation	.128	1.000	.569	.406	-.005
		Significance (2-tailed)	.204	.	.000	.000	.957
		df	98	0	98	98	98
	X3	Correlation	.038	.569	1.000	.373	.193
		Significance (2-tailed)	.705	.000	.	.000	.055
		df	98	98	0	98	98
	X4	Correlation	.310	.406	.373	1.000	.249
		Significance (2-tailed)	.002	.000	.000	.	.012
		df	98	98	98	0	98
Y1	Correlation	.566	-.005	.193	.249	1.000	
	Significance (2-tailed)	.000	.957	.055	.012	.	
	df	98	98	98	98	0	
Y1	X1	Correlation	1.000	.159	-.087	.211	
		Significance (2-tailed)	.	.116	.389	.036	
		df	0	97	97	97	
	X2	Correlation	.159	1.000	.581	.421	
		Significance (2-tailed)	.116	.	.000	.000	
		df	97	0	97	97	
	X3	Correlation	-.087	.581	1.000	.342	
		Significance (2-tailed)	.389	.000	.	.001	
		df	97	97	0	97	
	X4	Correlation	.211	.421	.342	1.000	
		Significance (2-tailed)	.036	.000	.001	.	
		df	97	97	97	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Correlations

Control Variables			X1	X2	X3	X4	Y2
-none- ^a	X1	Correlation	1.000	.128	.038	.310	.229
		Significance (2-tailed)	.	.204	.705	.002	.022
		df	0	98	98	98	98
	X2	Correlation	.128	1.000	.569	.406	.190
		Significance (2-tailed)	.204	.	.000	.000	.059
		df	98	0	98	98	98
	X3	Correlation	.038	.569	1.000	.373	.366
		Significance (2-tailed)	.705	.000	.	.000	.000
		df	98	98	0	98	98
	X4	Correlation	.310	.406	.373	1.000	.145
		Significance (2-tailed)	.002	.000	.000	.	.149
		df	98	98	98	0	98
Y2	Correlation	.229	.190	.366	.145	1.000	
	Significance (2-tailed)	.022	.059	.000	.149	.	
	df	98	98	98	98	0	
Y2	X1	Correlation	1.000	.089	-.050	.287	
		Significance (2-tailed)	.	.383	.624	.004	
		df	0	97	97	97	
	X2	Correlation	.089	1.000	.547	.390	
		Significance (2-tailed)	.383	.	.000	.000	
		df	97	0	97	97	
	X3	Correlation	-.050	.547	1.000	.347	
		Significance (2-tailed)	.624	.000	.	.000	
		df	97	97	0	97	
	X4	Correlation	.287	.390	.347	1.000	
		Significance (2-tailed)	.004	.000	.000	.	
		df	97	97	97	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Correlations

Control Variables			X1	X2	X3	X4	Y3
-none- ^a	X1	Correlation	1.000	.128	.038	.310	.173
		Significance (2-tailed)	.	.204	.705	.002	.086
		df	0	98	98	98	98
	X2	Correlation	.128	1.000	.569	.406	.183
		Significance (2-tailed)	.204	.	.000	.000	.069
		df	98	0	98	98	98
	X3	Correlation	.038	.569	1.000	.373	.513
		Significance (2-tailed)	.705	.000	.	.000	.000
		df	98	98	0	98	98
	X4	Correlation	.310	.406	.373	1.000	.207
		Significance (2-tailed)	.002	.000	.000	.	.038
		df	98	98	98	0	98
Y3	Correlation	.173	.183	.513	.207	1.000	
	Significance (2-tailed)	.086	.069	.000	.038	.	
	df	98	98	98	98	0	
Y3	X1	Correlation	1.000	.100	-.059	.284	
		Significance (2-tailed)	.	.326	.560	.004	
		df	0	97	97	97	
	X2	Correlation	.100	1.000	.563	.383	
		Significance (2-tailed)	.326	.	.000	.000	
		df	97	0	97	97	
	X3	Correlation	-.059	.563	1.000	.317	
		Significance (2-tailed)	.560	.000	.	.001	
		df	97	97	0	97	
	X4	Correlation	.284	.383	.317	1.000	
		Significance (2-tailed)	.004	.000	.001	.	
		df	97	97	97	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.